

SRI MALIAWAN PENGABDIAN LURUS DAN TULUS

Penulis:

Prof. Dr. dr. Sri Maliawan, Sp.BS(K)

Editor:

dr. Ida Bagus Amertha Putra Manuaba, S.Ked., M.Biomed

dr. I Gede Putu Supadmanaba, S.Ked., M.Biomed

dr. I Putu Yuda Prabawa, S.Ked., M.Biomed

dr. Agha Bhargah, S.Ked

Ida Bagus Ngurah Tri Pramana, SS

Penerbit :



PT. Intisari Sains Medis

SRI MALIAWAN PENGABDIAN LURUS DAN TULUS

Penulis:

Prof. Dr. dr. Sri Maliawan, Sp.BS(K)

Editor:

dr. Ida Bagus Amertha Putra Manuaba, S.Ked., M.Biomed

dr. I Gede Putu Supadmanaba, S.Ked., M.Biomed

dr. I Putu Yuda Prabawa, S.Ked., M.Biomed

dr. Agha Bhargah, S.Ked

Ida Bagus Ngurah Tri Pramana, SS

Penerbit :

PT. Intisari Sains Medis

Redaksi :

Jl. Batanghari IIIC, No. 9

Kelurahan Panjer, Denpasar Selatan

Denpasar - Bali

Cetakan pertama : Agustus 2021

2021, v + 81 hlm, 15 x 20.5 cm

ISBN :

Hak cipta dilindungi undang-undang

Delarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kehadapan Tuhan yang Maha Esa / Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pada kesempatan yang berbahagia ini, akhirnya buku Biografi Tokoh “Prof. Dr. dr. Sri Maliawan, Sp.BS(K), FINASM” berhasil rampung ditulis. Perjalanan kisah hidup yang indah, dari kisah masa kecil, masa sekolah dengan penuh petualangan, bertemu jodoh, perjalan karir dan pencapaian signifikan selama di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, serta pandangan dan filosofi kehidupan pribadi tertulis dengan apik.

Setiap kejadian adalah sebuah pembelajaran bagi proses kehidupan. Setiap momentum dijalankan dengan penuh kesadaran dan terlepas dari ambisi. Setiap langkah penuh dengan rasa syukur, penuh semangat dan cinta. Sehingga, semua pengalaman beliau terukir menjadi lukisan kehidupan yang indah dan penuh dengan makna.

Pengalaman yang diceritakan sungguh menginspirasi bagi pembacanya. Kisah ini dikemas dengan gaya bertutur dan bahasa yang mudah dimengerti, serta menarik untuk dibaca. Kami berharap, yang dituangkan dalam tulisan ini dapat menginspirasi setiap insani dalam menjalani dan menghargai setiap proses dalam kehidupan.

Semoga Buku ini dapat memberikan nilai dan vibrasi yang bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Penulis

Ringkasan

“Tidak ada sim salabim, semua perlu proses dan pengorbanan untuk mencapai sesuatu”

“Ketulusan adalah kunci segala hasil yang baik”

Merupakan pandangan hidup yang selalu diyakini Sri Maliawan.

Berawal dari seorang anak desa yang kemudian tumbuh menjadi sosok dokter spesialis bedah saraf pertama di Bali. Pada buku ini tertuang kisah hidup Prof. Dr. dr. Sri Maliawan, Sp.BS(K), FINASM dalam membentuk kualitas diri demi memperjuangkan mimpi-mimpinya. Dimulai dengan cerita masa kecil, masa remaja, lika-liku dalam menata karier, hingga kisah cinta yang penuh dengan kegigihan, pengorbanan, dan ketulusan.

Melalui buku ini, kita akan mengikuti perjalanan Sri Maliawan dalam memanfaatkan peluang, memahami rasa cinta dan arti pengabdian yang sesungguhnya. Bahkan ketika dihadapkan oleh keputusan sulit, kegagalan, serta rasa kecewa yang turut mewarnai perjalanan hidup penuh dengan inspirasi ini. Hidup tidak selalu berjalan dengan mudah, namun tidak ada kata menyerah bagi Sri Maliawan, sederet prestasinya ia raih berkat kegigihannya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Ringkasan.....	iv
Daftar Isi.....	v
1. Pengantar (Profil Singkat, Sejarah Keluarga).....	1
2. Masa Kecil (Kegiatan Sehari Hari Di Masa Kecil, Berkebun, Ke Sungai, Beternak)	4
3. Riwayat Pendidikan SD – SMP (Aktivitas Membaca, Teman,	
4. SMA (Pengalaman Unik)	15
5. Kuliah (Kegiatan Kampus, Studi, Pengalaman Unik Ke Timor Timur, Kegiatan Lomba Di Kaliurang).....	19
6. Kisah Tamat Kuliah	29
7. Bertemu Jodoh.....	35
8. Karir Di Dunia Kedokteran.....	42
9. Pencapaian Signifikan.....	46
10. Filosofi Hidup	52
11. Daftar Riwayat Hidup.....	61

PENGANTAR (PROFIL SINGKAT, SEJARAH KELUARGA)



“Bapak saya bernama Ketut Meregeg, seorang guru, begitu pula Ibu saya Made Somawati, beliau juga seorang guru”, ujar Sri Maliawan tersenyum, mengawali obrolan kecil kami di siang itu. Bersama, ia mengajak kami kembali ke dekade 50an, ke sebuah desa yang bernama Dauh Peken, Tabanan. Tidak ada hiruk pikuk kendaraan yang lalu lalang memekakan telinga, bahkan lokasi pelayanan kesehatan sulit ditemukan. Kala itu, tak sedetikpun terlintas dibenak Maliawan kecil untuk berangan-angan menjadi seorang dokter, apalagi berkarier menjadi seorang spesialis bedah saraf.

Arti keluarga bagi Maliawan adalah segalanya, dengan pandangan lurus kedepan ia mulai mengingat cerita dari sang Ayah mengenai sejarah keluarganya. Konon leluhur mereka dulu merupakan seorang *Bhagawanta* (pendeta) yang berasal dari Gria Banjar, Singaraja. Meletusnya Perang Banjar pada tahun 1800an memaksa mereka untuk berlindung, karena raja dan pendeta dianggap sebagai tokoh berpengaruh yang harus dilenyapkan

agar tidak menimbulkan perlawanan balasan di kemudian hari. Beberapa kerabat dari Gria Gede Banjar yang menjadi *Bhagawanta* di Kerambitan juga turut menjadi buronan Belanda. Beruntung, atas perintah Raja Tabanan, diutuslah seorang Patih Subama untuk menjemput anggota keluarga *Bhagawanta* Banjar yang tinggal di Kerambitan. Mereka segera diungsikan ke wilayah tersembunyi agar tidak diketahui keberadaannya oleh pihak musuh.

Raja menganugerahkan sebuah lokasi yang dulunya merupakan bekas *Jero Dauh Pala*, di wilayah Jambe Belodan, beserta tanah seluas dua puluh hektar, kepada kerabat Gria Gede Banjar yang berhasil diselamatkan dari Kerambitan tersebut. Konflik yang terjadi antara Raja Tabanan dengan *Jero Dauh Pala* kemudian hanya menyisakan sebuah pura, akibat serangan dari pihak kerajaan. “Leluhur saya kemudian memugar pura bekas milik keluarga *Jero Dauh Pala* yang kemudian menjadi cikal bakal *pelinggih taksu* pura yang ada sekarang. Disana terdapat *panyenengan* leluhur *kawitan* yang ditulis dengan keterangan nama leluhur Majapahit, beserta *Pelinggih Pasimpangan* Gunung Agung, dan Batukaru. Di lokasi itulah kemudian *Kompiang*, Kakek, Bapak, dan saya kemudian dilahirkan” beber Maliawan.

Rumah kecil dengan sepetak sawah di daerah Banjar Jambe Belodan, Tabanan menjadi saksi bisu kehidupan masa kecil Maliawan dan keluarga. Tanah yang menurut cerita seluas dua puluh hektar tidak pernah ia lihat semenjak lahir. Tidak ada apa-apa lagi tersisa disini. Ayahnya memiliki enam orang saudara, tiga orang perempuan dan tiga orang laki laki. Menurut penuturan Ayahnya, dulu Kakak dari Kakeknya yang dipanggil dengan nama Bapa Gede, merupakan seorang *kelian* banjar yang sangat ternama di desanya. “Bapak menyebut berkat jasa beliau-lah, Bapak akhirnya memiliki kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan”, terang Maliawan. Namun, di tengah masa pendidikan di bangku sekolah rakyat, kondisi perekonomian yang sulit memaksakan Ayah Maliawan untuk menjadi tukang sapu demi menutupi biaya sekolahnya. Dibalik semangat Bapa Gede untuk mendorong anak – anaknya maju, Bapa Gede

memiliki kebiasaan berjudi tajen sehingga memberikan pengaruh yang besar pada kondisi perekonomian keluarga.

“Bapak kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah guru. Beliau memulai pengabdian sebagai guru di Sekolah Rakyat Sengkidu, sebuah wilayah yang berada di sebelah barat kota Karangasem. Pada Maret tahun 1945, Bapak lalu bergabung dengan pasukan barisan banteng untuk turut berjuang bersama pasukan I Gusti Ngurah Rai melawan NICA. Setelah empat tahun berjuang untuk mengusir penjajah, Bapak memutuskan kembali menjadi seorang guru, meski kala itu ada tawaran untuk berkarier di militer. Namun tawaran tersebut beliau tolak. Beliau lebih memilih untuk kembali ke profesi semula, yaitu menjadi seorang guru. Sebuah profesi yang ia banggakan hingga akhir hayatnya. Beliau kembali mengulang kariernya menjadi guru di Sekolah Rakyat Bajra selama setahun, di Sekolah Rakyat Blayu selama setahun, di Sekolah Rakyat Tanah Bang selama setahun, dan akhirnya pindah ke sekolah rakyat di Kediri”, ujar Maliawan.

Ayah dan Ibu Maliawan bertemu saat masa tugas mereka mengajar di Sekolah Rakyat Tanah Bang. Ibunya, Made Somawati merupakan rekan kerja sesama guru Ayah Maliawan. “Ibu berasal dari Desa Tista, Kerambitan, Tabanan. Kemudian, pada tanggal 11 September 1953, Bapak dan Ibu memutuskan untuk menikah. Dari pernikahan itu, lahirlah enam orang anak, salah satunya saya, sebagai anak kedua”, ujar Maliawan dengan sesekali tersenyum mengingat sosok kedua orang tuanya.

MASA KECIL (KEGIATAN SEHARI HARI DI MASA KECIL, BERKEBUN, KE SUNGAI, BETERNAK)



Sri Maliawan, lahir pada Sabtu Pon, Ugu, 14 Januari 1956, di Desa Delod Peken, Banjar Jambe Belodan, Tabanan, sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Tidak ada kemewahan di rumah tempat kelahirannya. Hanya semangat membara I Ketut Meregeg dan Made Somawati dalam mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi pribadi mandiri, yang dapat hidup tanpa merepotkan orang lain, namun mampu memberi manfaat kepada sekitarnya.

Terlahir dengan nama lengkap Sri Maliawan, ternyata terdapat kisah unik dibalik nama ini. Nama Sri diambil dari nama bidan yang membantu persalinan kakak, adik-adik, serta dirinya. “Kakak saya bernama Sri Malini, kemudian adik-adik Saya bernama Sri Maliarta, Sri Maliarka, Sri Budarsa, dan Wira Gotera” ucap Maliawan. Ia kemudian bertanya pada sang Ayah, mengapa adik bungsunya bernama Wira Gotera. “Karena hanya dia yang terlahir tidak dibantu bidan Sri”, sebut Bapak Meregeg kala itu.

Namun, belakangan barulah terungkap alasan lain kenapa orang tua, khususnya Bapak Meregeg menamai dirinya Sri Maliawan. “Menurut

Bapak, sepanjang yang beliau ketahui orang dengan nama Sri rata-rata orang hebat. Sebut saja Sri Sultan Hamengkubuwono, kemudian Sri Bintang Pamungkas. Nama Sri diharapkan dapat membawa keberuntungan tersendiri. Kemudian ditambah Maliawan, “Pendek saja, tidak perlu punya nama panjang-panjang. Nanti ketika sudah menamatkan belajar, dan punya gelar, maka namamu pun tetap tidak akan begitu panjang”, terangnya sambil mengingat kata-kata Ayahnya dulu.

Ketika berusia sebelas bulan, anak lelaki yang kelak menjadi dokter bedah saraf pertama di Bali ini sempat mengalami kejang akibat penyakit eksim. Sayang, ketika mendatangi rumah sakit, ia tidak mendapatkan layanan karena jam layanan telah berakhir untuk hari itu. Bapak Meregeg yang panik akhirnya mendatangi kediaman dokter Angsar larut malam untuk memohon bantuannya. Beruntung, dokter Angsar bersedia membuatkan surat pengantar hingga akhirnya Maliawan kecil mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit hingga sembuh.

Memiliki orang tua yang berprofesi sebagai guru, menjamin pendidikan menjadi hal yang wajib di keluarga pria lulusan SD 2 Banjar Dukuh Tabanan ini. Sepulang sekolah, hari-hari Sri Maliawan kecil dihabiskan dengan berbagai macam kegiatan dari berkebun, pergi ke pasar, beternak kambing, sapi, ayam, mandi di sungai sambil memasang *bubu*, serta mengumpulkan batu. Sebagai kepala keluarga, I Ketut Meregeg membagi tugas rumah tangga kepada anak-anaknya. Pembagian ini berdasarkan waktu bersekolah sang anak. Ketika itu, siswa tingkat satu, dua, lima dan enam bersekolah di pagi hari. Sedangkan siswa kelas tiga dan empat, pergi ke sekolah di sore hari. Baik Maliawan maupun saudaranya, jika bersekolah di sore hari, maka mereka yang memiliki tugas untuk berbelanja ke pasar. Berbekal catatan, mereka kemudian membeli segala macam barang untuk kebutuhan sehari-hari.

Ketika musim padi tiba, sang Ibu, Made Somawati ikut menjadi buruh unth mengetam padi (*maderep*). Dari sana beliau akan mendapatkan upah satu ikat padi setiap mengetam sembilan ikat padi. Maliawan cilik beserta adik-adiknya (Sri Maliarta, Sri Maliarka dan Sri

Budarsa) memiliki kewajiban untuk membantu mencari sisa padi yang baru diketam, atau lebih dikenal dengan istilah *munuh*. Hasil *mederep* dan *munuh* tersebut kemudian menjadi sumber beras keluarga, terutama saat musim panen tiba. Maliawan juga ingat, ia kerap ikut membantu tetangganya yang memiliki tanaman kedelai untuk memisahkan biji kedelai dari kulitnya. “Paling menyenangkan jika kita kenal pemiliknya, bisa diizinkan mengambil langsung. Lalu setelah semua terkumpul, saya bersama adik akan bersama-sama memikul itu untuk dibawa pulang. Seru sekali” imbuhnya sambil tertawa mengingat kenangan manis di masa lalunya.

Berkebun menjadi cara keluarga mereka mendapatkan tambahan bahan pangan untuk dikonsumsi sehari-hari. Sepetak tanah kosong yang tersisa di sebelah rumah, mereka manfaatkan untuk menanam beraneka sayur mayur seperti bayam, kol, tomat, jagung, sawi, kacang hijau maupun kedelai. Di pematang sawah, ditanam kacang panjang, turi serta kelongkang. Maliawan kecil memiliki aktivitas berbeda dengan teman sebayanya. Ketika teman sebaya Maliawan beramai-ramai bekerja di tempat pencucian mobil untuk menjadi buruh cuci demi mendapatkan uang, sang Ayah enggan mengizinkan Maliawan kecil untuk ikut serta menjadi buruh cuci. Ia lebih mendorong Maliawan untuk membantunya berkebun demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Disini, pria yang sehari-harinya berprofesi sebagai seorang guru sekolah rakyat tersebut mengajarkan Maliawan berbagai teknik berkebun seperti teknik stek, mengenten, cangkok dan semacamnya hingga mahir. “Saya jago sekali jika masalah itu”, ujar Maliawan. “Menghabiskan waktu di kebun hampir menjadi kegiatan saya sehari-hari. Kegiatan yang menyenangkan misalnya ketika musim tomat, saya akan ke kebun membawa kecap, kemudian memetik tomat, mencelupkannya ke kecap dan menyantapnya. Sangat enak sekali”, ujarnya sembari tertawa mengingat kenangan masa kecilnya. Namun jangan keliru, ternyata dulu Maliawan kecil pun tidak menyukai sayur-sayuran. Ia pun tidak mengerti mengapa tidak memiliki ketertarikan mengonsumsi sayur. Sampai akhirnya, Ayahnya yang gemas

melihat perilaku Maliawan ketika makan sempat mengambil sayur labu siam, kemudian memaksa memasukan sayur tersebut ke mulut Maliawan. “Aneh! Sayur yang enak dan sehat ga suka! Begitu kata Bapak ke saya” ujar Maliawan meniru kalimat Ayahnya yang juga mantan pejuang tersebut. Dengan mulut penuh potongan labu siam, ia mengunyahnya pelan-pelan dan berhasil menelannya. “Ajaib! Ternyata rasanya enak. Akhirnya saya jadi suka”, kenang Maliawan seraya tertawa lepas.

Satu persatu kenangan-kenangan masa kecil Maliawan mulai bermunculan dibenaknya. Kala itu, masyarakat belum secara umum memiliki kamar mandi di rumah mereka masing masing. Sehingga aktivitas mandi di sungai menjadi kegiatan rutin setiap pagi dan sore. Ketika senja menjelang, Maliawan bersama adiknya pergi ke sungai guna membersihkan diri, mencuci baju seraya memasang *bubu*. Maliawan memasang *bubu* untuk menangkap udang, sedangkan adiknya memasang *bubu* untuk menangkap belut di sawah. Seusai mandi, mereka juga menyempatkan diri untuk mengumpulkan batu. Batu-batu itu nantinya dikumpulkan untuk dijual, selain juga digunakan sebagai bahan pondasi rumah. Ketika pagi tiba, Maliawan dan adik kembali menuju sungai dan sawah untuk memeriksa *bubu*-nya, apakah ada udang atau belut yang berhasil ditangkap. Jika beruntung, udang dan belut tersebut kemudian dibawa pulang untuk diolah menjadi makanan untuk dikonsumsi sekeluarga. Sambil tertawa geli, Maliawan teringat ketika ia pernah mendapat tugas untuk memasak belut. Pria yang mengagumi sosok Mahatma Gandhi ini belum pernah sama sekali memasak belut. Ia tidak memahami bahwa jika ingin memasak belut berbumbu, daging belut mesti dimasak terlebih dahulu. Tanpa pikir panjang, Maliawan langsung memasukan belut mentah, dan memasaknya sekaligus bersama bumbu. Hasilnya? Belut yang tersaji masih setengah matang, hingga membuat sang Ayah protes keras.

Rumah keluarga Maliawan terasa semakin ramai dengan keberadaan hewan ternak yang mereka pelihara untuk menambah penghasilan keluarga. “Dulu saya memelihara sapi, kambing, ayam broiler,

bebek juga”, terangnya. Hewan ternak tersebut milik sendiri, sehingga jika dijual, keuntungan murni akan didapatkan tanpa perlu membagi dengan pihak lain. Setiap sore, ketika Maliawan mendapat tugas untuk memberi makan sapi atau kambing, ia akan merabas rumput di sekitar rumah untuk dijadikan makanan ternaknya. Terkadang, selain menyabit rumput, Maliawan juga mencari tanaman – tanaman berkayu. Ia hafal betul berbagai jenis tanaman kecil berkayu yang cocok untuk dijadikan makanan ternak. “Saya mencari kayu *pungut*, kayu *cemcem*, *bunut*, nangka dan sebagainya”, ujarnya. Penghasilan dari penjualan hewan ternak, digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. “Biasanya kambing itu dijual setiap enam bulan sekali, uangnya dipakai keluarga membeli baju baru untuk hari raya Galungan. Ketika akan melanjutkan belajar ke SMP misalnya, ternak dijual untuk tambahan biaya uang pangkal masuk sekolah”, sebut pria yang gemar membaca ini. Meski begitu, Maliawan sering mengungkapkan rasa ibunya ketika mengetahui bahwa ternak yang dijual tersebut nantinya akan dipotong.

Maliawan menilai kegiatan beternak memberinya pelajaran penting akan arti tanggung jawab, begitupula dengan saudaranya. Pernah suatu ketika, saat ia berada di tingkat sekolah menengah pertama, itik peliharaan mereka hilang. Ada lima ekor itik yang biasa dilepas di lingkungan sekolah. Biasanya, ketika menjelang senja hari, hewan tersebut akan berkumpul, kemudian digembalakan pulang. Nahas, malam itu tidak satupun dari kelima ekor itik tersebut nampak. Adalah dua orang adik lelakinya yaitu Sri Budarsa dan Wira Gotera yang saat itu ditugaskan untuk menjaga itik tersebut. Mengetahui bahwa itik peliharaan mereka hilang, sang Ayah hanya berkata agar hewan ternak tersebut segera dicari hingga ketemu. “Tidak ada negosiasi, menghilangkan harus bertanggung jawab, dan segera temukan”, ujarnya sembari mengingat perkataan ayahnya dulu. Jadilah Maliawan beserta adiknya berkeliling mencari itik ternak mereka, karena merasa kasihan, akhirnya mereka diizinkan pulang setelah larut malam, dan makan.

Pencarian itik yang hilang berlanjut. Keesokan harinya, Sri

Maliarka mendapat tugas pergi ke Pasar. Sesampainya di Pasar, ia curiga dengan beberapa ekor itik yang nampaknya mirip seperti itik peliharaan keluarganya. Maliarka kemudian mencoba memanggil itik-itik tersebut, dan mereka berebut merespon panggilan tuannya. Adik lelaki kedua Maliawan ini menyampaikan temuannya tersebut ke Bapak Meregeg. “Ingat sekali saya waktu itu, setelah diberitahu Maliarka, Bapak kaget dan langsung menuju ke Kantor Polisi. Eh, ternyata benar itu itik yang ada di rumah”, kata Maliawan seraya tertawa lepas. Sosok orang tua di mata Maliawan berperan penting dalam membentuk rasa tanggung jawab dan kemandirian, terutama dari sang Ayah. Maliawan mengakui, “Meski didikan Bapak jika diceritakan terkesan keras, namun beliau sayang kepada anak-anaknya”, ujar Maliawan. Setiap anggota keluarga bekerja bagaikan tim yang solid untuk menjaga kebutuhan dasar rumah tangga, keamanan finansial, serta memastikan kualitas gizi tetap terpenuhi.

Malam menjelang, dan lonceng mirip bel sekolah akan berbunyi. Betul. Bapak Meregeg akan membunyikan lonceng yang mirip seperti lonceng sekolah sebagai tanda waktu untuk makan malam. Suara lonceng ini amat keras, hingga terdengar ke tetangga sekitar. “Neng... neng.. neng... nah kalau sudah seperti itu, harus segera kumpul untuk makan”, kenang Maliawan. “Harus segera masuk rumah dan makan, kalau telat, makanan akan dihabiskan”, imbuhnya. Bapak Meregeg menanamkan perilaku untuk selalu makan bersama kepada keluarganya. Tidak ada makan sendiri-sendiri. Terkadang, jika Sri Maliawan ataupun saudaranya terlalu keasikan bermain hingga telat pulang, maka tidak perlu heran jika mendapati makanan di meja telah habis. Namun begitu, naluri seorang ibu mengalahkan segalanya. Ibu Somawati akan menyembunyikan sedikit makanan untuk anak-anaknya yang telat pulang, sembari menasehatinya agar tidak terlalu asyik bermain. Kebiasaan ini berlanjut hingga Maliawan remaja. Setelah itu, kebiasaan membunyikan lonceng tidak lagi dilakukan. “Sudah besar. Protes saya dan saudara waktu itu, malu sama tetangga” sebut lelaki murah senyum ini.

Pernah suatu ketika, persediaan beras keluarga menipis. Kemudian,

tersajilah nasi dengan cacahan singkong sebagai makanan pada saat itu. Maliawan dan saudaranya menikmati makanan yang tersaji dengan lahap, tanpa mengeluh sedikitpun. Bahkan, Maliawan menyarankan ke orang tuanya untuk memasak makanan serupa keesokan harinya. “Belakangan saya baru tahu, kalau sebenarnya kondisi kami saat itu sedang sulit, makanya Ibu menyajikan makanan tersebut. Bapak saat itu menangis ketika melihat reaksi kami yang tetap gembira memakan masakan Ibu. Tetapi saya tidak terlalu berpikir jauh, karena makanan yang dimasak orang tua saat itu enak”, kenang Maliawan tersenyum. Setelah makan malam selesai, aktivitas keluarga ini berlanjut. Tepat pukul tujuh malam, Bapak Meregeg akan menyalakan lampu petromaks diatas meja makan. Waktunya belajar. Maliawan dan saudara-saudaranya akan duduk di meja untuk membaca, mengerjakan PR atau tugas lain yang diminta oleh sekolah. Semua dikerjakan dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari orang tua. Ketika waktu menunjukkan pukul sembilan malam, lampu akan dimatikan, dan keluarga ini menutup hari dengan beristirahat.

RIWAYAT PENDIDIKAN SD – SMP (AKTIVITAS MEMBACA, TEMAN, PENGALAMAN UNIK)



Penghasilan Bapak Meregeg dan Ibu Somawati, mungkin memang tidak memberikan kehidupan mewah untuk Maliawan dan saudaranya. Malah lebih sering berada dalam kekurangan, karena penghasilan guru dikala itu yang tidaklah begitu besar. Namun, seberapapun sulit kondisi, Bapak Meregeg selalu menyempatkan waktu untuk membeli buku. Benda ini menjadi bawaan wajib Mantan Wakil Ketua LVRI Kabupaten Tabanan ini setiap kali ia pulang dari berdinias, untuk diberikan kepada anak-anaknya. Selain itu, keluarga Maliawan juga berlangganan koran seperti Bali Shimbun, Suara Indonesia, Harian Merdeka, Horizon, Kompas dan Mimbar Indonesia. Untuk majalah, Maliawan kecil dan saudaranya terbiasa membaca majalah Kuncung dan Bobo. Kebiasaan membaca telah ditanamkan oleh Bapak Meregeg sedari Maliawan mulai belajar membaca. Padahal, Maliawan mengakui, ia termasuk kategori siswa yang terlambat bisa membaca. Bahkan ketika sudah berada di kelas tiga SD, ia masih kesusahan untuk sekedar membaca tulisan pendek.

Pria yang menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1968 ini mengingat bagaimana dulu sang Ayah memancing minat bacanya. Bapak meregeg meminta Maliawan untuk membaca buku atau majalah,

kemudian menuliskan ulang literatur yang telah dibaca tadi dengan kalimat sendiri. Pada awalnya, ia melakukannya secara terpaksa. Mengapa harus membaca buku kemudian menceritakannya kembali? Sungguh membosankan. Namun Maliawan tidak berani melawan kehendak sang Ayah, ia tetap mengerjakan apa yang diminta. Buku pertama yang ditugaskan oleh sang Ayah adalah buku berjudul 'Untung Suropati'. Tidak ada pilihan lain selain dikerjakan. Lama kelamaan, permintaan sang Ayah telah menjadi kebiasaan, karena telah dilakukan berulang-ulang. Perlahan minat membaca dalam diri Maliawan tumbuh dengan sendirinya. Selain tumbuhnya minat membaca, Maliawan kecil menjadi gemar berkirim surat ke redaksi majalah atau koran yang dibacanya. Terkadang, ia juga mengikuti kuis teka-teki silang yang disebarkan pada harian langganannya.

Demi mengarahkan putri dan putra-putranya memiliki kebiasaan membaca, Bapak Meregeg rutin membawa sumber bacaan berkualitas sebagai oleh-oleh setiap pulang dari bepergian. Apabila terbit buku baru, Bapak Meregeg bahkan tidak segan-segan menelepon ke penerbit untuk memesan buku incarannya tersebut. "Biar miskin, tetap sombong baca buku, begitu kira-kira kata bapak waktu itu" ungkap Maliawan bangga. Entah berapa buku telah dibaca oleh Maliawan pada saat itu baik karya fiksi, maupun non-fiksi. Beberapa karya sastra yang ia ingat mulai dari novel *Doctor Zhivago*, Biografi Mahatma Gandhi, *Tenggelamnya Kapal van Der wijck*, *Papilon*, dan *Mahabharata*. "Bapak dulu pernah memberi masukan ke saya, kalau membaca *Mahabharata* memang bagus, tapi coba juga baca karya sastra penulis yang memenangkan hadiah nobel, bisa bikin sampai tarik nafas", ujar Maliawan menirukan kata-kata sang Ayah. Disamping itu, lelaki yang melanjutkan pendidikan SMP-nya di SMPN Banjar Daging Carik Tabanan ini, sangat gemar membaca majalah *Kuncung*. Bahkan, terinspirasi dari cerita di majalah tersebut, ia pernah memenangkan lomba menulis cerita berbahasa Bali ketika di tingkat sekolah menengah pertama, dengan cerita berjudul *Si Kumpleng*.

Kegemarannya membaca membuat Maliawan remaja penuh

dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Berbagai macam buku pelajaran seperti Fisika, Kimia, Matematika telah dibacanya hingga berulang kali. Bahkan ia berhasil menghafalkan tabel unsur periodik Kimia beserta memahami unsur apa saja yang akan tercipta ketika beberapa unsur disatukan. Ia mengakui, pada masa itu sangat mudah untuk fokus belajar, karena tidak ada televisi maupun distraksi lainnya saat ia belajar. Waktu belajar dimanfaatkan benar-benar untuk belajar, waktu istirahat untuk beristirahat dengan lelap. Terkadang jika ia memang sedang terpacu untuk mempelajari sesuatu, Maliawan bisa terbangun di pagi hari untuk belajar.

Sejalan dengan hobinya membaca, Maliawan termasuk anak yang berprestasi di sekolah. Di waktu senggang, selain sibuk dengan tugas di rumah, ia juga menikmati bermain layangan dengan teman sebayanya. “Sewaktu SD apalagi, saya *melayangan* sampai hitam legam, kaki juga sampai *kakah*. Saya terlambat bisa baca juga karena keasyikan main layangan”, ujarnya sambil terkekeh. Namun, ternyata di sekolah, Maliawan termasuk anak yang memiliki rasa percaya diri rendah. Terlebih ketika ia mulai memasuki sekolah tingkat pertama. Pergi ke sekolah tanpa alas kaki, dengan seragam putih hasil dari modifikasi seragam *drill* milik ayahnya yang dikecilkan oleh sang ibu. Sehabis berolahraga, ketika teman-temannya melepas dahaga dengan membeli segelas es kopyor di pinggir lapangan, Maliawan akan berlari pulang, dan minum air di rumah. Ini dilakukannya karena tidak memiliki uang untuk menikmati segelas minuman bersama dengan teman-temannya. Ketika mengikuti ekstrakurikuler pramuka, karena tidak memiliki kacu, ibu Somawati membuatkan kacu dari kain merah bekas yang menurut Maliawan, sangat tidak enak dilihat. “Duh, jelek sekali merahnya, sampai minder saya” ungkapnya sedih. Meski begitu, banyak pelajaran didapat Maliawan dari kegiatan kepanduan di masa SMP. Ia mengingat dengan baik seorang seniornya yang bernama Wahyudi di tingkat siaga bantu yang mengajarnya banyak hal baru. Mulai dari tali temali, membuat tandu, mencari tanda jejak dan seni kepanduan lainnya yang nantinya berguna saat berkegiatan di alam bebas.

Berbagai eksperimen hasil dari membaca turut dikerjakan pria yang menamatkan pendidikan SMPnya di tahun 1971 ini untuk menjawab pertanyaan yang muncul di benaknya. Dari membuat bel, rangkaian listrik, kapal kecil dengan motor, dan semacamnya. “Ketika masuk SMA, saya suka buat macam - macam, seperti bel, rangkaian listrik sampai kadang-kadang terbakar rangkaiannya, berbagai macam percobaan. Buat kapal mainan yang bisa berputar sendiri, tapi tenggelam karena rangkaiannya buruk”, jawabnya seraya tertawa. Orang tuanya juga mengajarkan untuk mandiri. Misalkan ketika sepeda milik mereka rusak, Bapak Meregeg mengharapkan anak-anaknya agar bisa memperbaikinya sendiri. Dari menambal ban yang robek, mengencangkan baut sepeda, dan berbagai kerusakan-kerusakan kecil yang ada di kendaraan tersebut. Kalau bisa hindarilah ke bengkel, begitulah yang disampaikan sang Ayah kepada Maliawan dan saudara-saudaranya.

SMA (PENGALAMAN UNIK)



Maliawan menjadi salah satu dari dua siswa asal SD 2 Banjar Dukuh, Tabanan (dulunya Sekolah Rakyat Tabanan) yang diterima untuk melanjutkan sekolah di SMPN Banjar Dangin Carik, Tabanan. Ia menamatkan sekolah rakyat dengan nilai sempurna di pelajaran matematika, dan nilai yang tinggi di mata pelajaran lainnya. Ujian tingkat dasar pada masa itu menurut teman-temannya amat susah. Bersyukur, rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah dengan kegemarannya membaca membuat Maliawan tidak begitu kesulitan mengerjakan soal ujian akhir pendidikan dasarnya. “Harus saya akui, saya sendiri pun merasa aneh. Soal tes yang bagi teman-teman susah, seingat saya tidak sesulit itu”, ujar Maliawan. “Saya sangat bersyukur bisa menjadi salah satu siswa yang tamat dengan nilai baik”, imbuhnya.

Setiap hari Maliawan menempuh jarak kurang lebih dua kilometer untuk menuju ke sekolah, tanpa mengenakan alas kaki. Sepatu merupakan barang mahal saat itu, sehingga hanya beberapa orang yang cukup berada yang mampu memilikinya. Memasuki jenjang pendidikan menengah pertama, tidak banyak ekspektasi yang terbersit di kepalanya. Hanya saja ia sering terkesima melihat sang kakak, Sri Malini, yang telah terlebih dahulu berada di jenjang pendidikan tersebut. Maliawan mengaku takjub melihat Malini yang berani dan penuh percaya diri ketika bertugas menjadi

perangkat upacara, baik ketika menjadi pemimpin pasukan atau menjadi dirigen dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya. “Kakak *wanen* sekali!”, sebut Maliawan bangga. Sinar matanya masih memancarkan binar takjub mengingat pemandangan yang ia lihat di kala itu. Maliawan menyebut dirinya kala itu memiliki tubuh kurus, kecil, nampaknya jauh dari kata gagah jika diharuskan menjadi perangkat upacara. Meski demikian, bukan berarti semangatnya padam dalam memandang nasib pendidikannya di SMP. Dengan senyum mengembang, ia berkata “Meski kurus dan kecil, saya langganan juara *lho!*”, untkannya sambil tersenyum lebar.

“Dulu kawan-kawan SMP banyak yang cerdas. Saya ingat ada Lengkong Sunadi, lalu Mertayasa. Mereka berdua sangat cerdas, dan unggul dalam berbagai mata pelajaran. Ada Masta Giri juga namanya, namun sayang, ia mengalami kecelakaan saat SMA sehingga mengalami cedera di kepala. Semenjak itu prestasinya menurun. Mertayasa saya dengar setelah tamat SMA, ia melanjutkan studi ke ITB (Institut Teknologi Bandung) dan menjadi dosen disana”, ujarnya.

Pengalaman membanggakan yang Maliawan masih ingat dengan jelas adalah ketika ia berhasil menjadi peserta kegiatan gerak jalan 17 Agustus saat memasuki tingkat SMA. Pria yang melanjutkan pendidikan menengah atasnya di SMAN Banjar Pasekan Tabanan ini telah mengalami transformasi. Ia yang dulunya kurus kecil, berubah menjadi kurus tinggi. Kakinya yang terlatih karena terbiasa berjalan dan berlari sehari-hari membuatnya terpilih, karena memiliki stamina yang kuat. Hanya satu kekurangan yang ia miliki, ia tidak memiliki sepatu untuk mengikuti gerak jalan. Tidak kehabisan akal, diam-diam Maliawan mengambil sepatu milik sang Ayah. Ia menyumpal bagian depan sepatu yang kebesaran itu agar pas saat dikenakan. Jadilah Maliawan sebagai peserta gerak jalan, berjalan mantap bersama rekan-rekannya dengan penuh kebanggaan di dada. Disaksikan banyak penonton yang menyorakinya dengan dukungan di sepanjang jalan. Meski, Maliawan membeberkan bahwa selama perjalanan, ternyata kakinya sakit memakai sepatu tersebut.

Bagaimana dengan rencana masa depan Maliawan? Rupanya sang

Ayah telah memberinya petuah untuk melanjutkan studi di Sekolah Vokasi, Sekolah Teknik Mesin. Biayanya tidak terlalu tinggi, untuk akomodasi bisa tinggal bersama teman Bapak Meregeg di Denpasar. Nanti di situ saja bantu-bantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, jadi biaya tidak akan banyak keluar, selain itu kalau masuk STM (Sekolah Teknik Mesin), beli celana dua saja cukup” kata sang Ayah. Prospek lulusan STM saat itu memang terbilang baik dan sangat dibutuhkan masyarakat. Maliawan berpikir jika tidak membuka bengkel, ia berpikir akan menjadi penjual koran. Bekerja sambil menyalurkan hobinya membaca, atau rencana terakhir, menjadi buruh untuk mencari kayu bakar.

Sewaktu duduk di bangku SMA, Maliawan memiliki inisiatif untuk beternak ayam broiler. Segala informasi tentang cara beternak ayam ia dapatkan dari buku-buku bacaannya. Suatu ketika, ia melihat kondisi tembolok ayamnya yang membesar akibat menelan kerikil. Perilaku ini biasa dilakukan seekor ayam dengan tujuan membantunya dalam proses mencerna makanan. Namun, apabila menelan kerikil dan pasir dalam jumlah banyak, itu justru dapat mengganggu si ayam. Maliawan tidak begitu mengerti dengan kondisi tersebut. Melihat leher ayamnya yang membesar akibat penuh, ia merasa iba. Didorong rasa keingintahuan dan rasa kasihan pada ayamnya, pergilah ia ke dapur untuk mengambil sebuah pisau kecil. “Ada jarum sama benang juga Bu?” tanya Maliawan pada Ibunya. Setelah mendapatkan semua yang dibutuhkan, Maliawan memulai operasi kecilnya. Ayam peliharaannya ia ambil, kemudian dengan presisi ia menoreh leher ayamnya menggunakan pisau dapur kecil. Ia kemudian mengeluarkan batu – batu kerikil di tembolok si ayam, dan akhirnya menjahit luka sobekan di leher tersebut kembali. Nampak si ayam masih hidup, hanya sedikit kesulitan untuk bangun akibat luka di lehernya.

Selang beberapa waktu, Maliawan melihat masih ada lubang pada luka yang telah dijahitnya terbukti dari darah yang masih menetes. Ia kembali menjahit leher peliharaannya dengan lebih rapi hingga ia yakin tidak ada kebocoran lagi disana. “Sejauh ini aman”, gumamnya, lalu ia mencuci dan mengembalikan peralatan yang telah ia gunakan. Beberapa

hari berlalu, nampak si ayam beraktivitas seperti biasa. Luka di lehernya telah sembuh, benang jaritan pun telah ia buka. “Hidup dia ternyata, sampai besar sekali” ujar Maliawan penuh rasa bangga. Selain mengoperasi ayam peliharaannya, rupanya Maliawan juga sering dimintai tolong oleh kerabat dekatnya untuk membantu mencabut gigi mereka yang goyang. Mulai dari gigi adiknya, tetangga, bahkan gigi teman- temannya.

“Kamu-kan senang mencabuti gigi orang, coba saja ikut tes kedokteran ini”, ujar sang Ayah. Maliawan bingung mendengar perkataan Bapak Meregeg. Tahun 1974, Maliawan telah menamatkan pendidikan SMA-nya. Ia sempat mengikuti ujian masuk di Akademi Pertanahan Legius. Disebutkan bahwa apabila lulus, akan mendapatkan beasiswa penuh. Maliawan bersama seorang rekannya Sunadi berhasil lulus. Hanya mereka berdua yang berasal dari Bali mampu lulus ujian tersebut. Setelah itu Maliawan juga sempat mengikuti ujian masuk sekolah komunikasi. Ia melihat potensi karir besar yang akan menantinya apabila memutuskan untuk melanjutkan studi pada bidang komunikasi. Hasilnya, Maliawan mampu lolos pada ujian masuk sekolah komunikasi tersebut. Mengapa akhirnya tiba-tiba Bapak Meregeg meminta Maliawan untuk mengikuti ujian masuk Fakultas Kedokteran?

KULIAH (KEGIATAN KAMPUS, STUDI, PENGALAMAN UNIK KE TIMOR TIMUR, KEGIATAN LOMBA DI KALIURANG)



Sang Ayah yang awalnya merencanakan masa depan Maliawan untuk melanjutkan sekolah di STM, malah memintanya untuk mencoba ujian masuk kedokteran. Bukan di Bali, melainkan di Gama, Yogyakarta. Memang dari segi akademis, Maliawan ketika SMA merupakan siswa berprestasi. Sehingga untuk mencoba tes di kedokteran, Maliawan memberanikan dirinya. “Kesananya dianter tidak pak?”, tanya Maliawan usai mendengar perkataan Bapak Meregeg. Sang Ayah menggeleng. Bapak Meregeg memberikan penjelasan tentang bagaimana cara Maliawan agar bisa sampai ke Yogyakarta. Ia diminta untuk menumpang bus gita antar provinsi. Mendengar jawaban sang Ayah, Maliawan mulai berpikir, perjalanan jauh yang akan ditempuhnya. Mana mungkin ia mampu melakukan perjalanan ini seorang diri, batinnya penuh keraguan. Sang Ayah hanya berkata singkat, “Ayam saja *ga* sekolah SMA hidup, *masa* kamu yang tamatan SMA *ga* berani kesana?”.

Akhirnya, berangkatlah Maliawan seorang diri menuju daerah baru yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya, kota gudeg, Yogyakarta. Berbekal makanan yang cukup banyak, kemudian celana dan ikat pinggang

pinjaman kakaknya, serta sepasang sepatu. Saat menuju terminal, ia diantar keluarga beramai-ramai. Tak lupa sang Ayah berpesan pada supir bus gita tumpangnya agar turut menjaga Maliawan. “Titip *panak tiange pak* (titip anak saya pak)”, seperti itu yang Maliawan ingat ketika Ayahnya berkata pada supir bus. Perjalanan dari Tabanan menuju Yogyakarta memakan waktu hampir tiga hari.

Sesampainya di Yogyakarta, Maliawan baru tersadar bahwa ia tidak tahu harus beristirahat dimana sambil menunggu hari *test* masuk dimulai. “Tidur di bis saja, enak *lho*, nanti kursinya bisa dimiringkan untuk tempat tidur”, tawar supir bis kepadanya. Karena tidak memiliki pilihan lain Maliawan pun beristirahat disana. Ia juga sempat menumpang beristirahat di bengkel, hingga akhirnya bertemu dengan Surata, seseorang yang berasal dari kampung halamannya Tabanan, namun telah memiliki tempat tinggal di Yogyakarta. Sosok Surata menurut Maliawan banyak sekali membantunya ketika ia mempersiapkan diri untuk mengikuti tes masuk kedokteran. Surata bahkan mencarikan becak untuknya, dan berpesan kepada sang penarik becak untuk mengantarkan Maliawan ke daerah Bulaksumur, lokasi tes dilangsungkan. “Pak, nanti antar Adik saya ke Bulaksumur, terus pulangnya kembalikan lagi sini”, Maliawan menirukan perkataan Surata ketika itu.

Ujian masuk kedokteran yang digelar di Bulaksumur, diikuti oleh ratusan peserta dari seluruh Indonesia. “Banyak sekali pesertanya saat itu, bahkan dalam satu ruangan sampai penuh sesak”, kenang Maliawan. Lembar jawaban yang digunakan adalah lembar jawaban komputer. Maliawan menerka-nerka sendiri bagaimana cara menjawab pertanyaan di lembaran kertas tersebut, karena merupakan hal yang baru untuknya saat itu. Belum pernah sama sekali ia mengerjakan ujian menggunakan LJK (Lembar Jawaban Komputer), apalagi sampai melihat pemeriksanya yang disebut dengan komputer itu. Ia memilih tes Kedokteran Farmasi, dengan waktu ujian hanya 1 hari. Saat itu, ada banyak pilihan tes dengan jangka waktu ujian berbeda jumlah hari. Ia memutuskan hanya mengambil ujian 1 hari.

Lusuh, dekil, dan duduk di pojok ruangan diantara ratusan peserta dari seluruh Indonesia, begitulah Maliawan dewasa menggambarkan keadaannya ketika Maliawan remaja mengikuti tes ujian masuk kedokteran kala itu. Mengerjakan soal dengan mereka-reka teknis menjawab di lembar jawaban komputer. Satu demi satu soal ia jawab, berbekal pengetahuan yang selama ini ia dapatkan selama pendidikan dasar sampai menengah atas. Dari pengetahuan yang didapat melalui membaca buku pelajaran atau buku lain. Satu soal membuat Maliawan terdiam, dalam waktu yang cukup lama. “Saya masih mengingat soal itu hingga sekarang, pertanyaanya jika dalam satu gelas terdapat air dan es dengan ketinggian yang pas, saat esnya mencair maka air akan? pilihannya A jatuh, B tetap”, ujarinya. Pertanyaan sepele kelihatannya, namun sangat menjebak. Maliawan memilih jawaban “tetap” dengan ragu-ragu. “Sampai di rumah, saya cari jawabannya, eh ternyata jawaban saya waktu itu benar”, ungkap Maliawan lega. Ia menyelesaikan ujian tes masuk tersebut hanya dalam waktu 1 jam.

Sekembalinya dari Yogyakarta, Maliawan mendapat kabar dari sang Ayah bahwa di Denpasar, Universitas Udayana juga menggelar ujian masuk Fakultas Kedokteran. “Ikuti saja”, kata ayahnya. Singkat cerita Maliawan mengikuti tes masuk Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan berhasil mendapat nilai tertinggi kedua. Belakangan setelah tes di Unud, ia baru mengetahui kalau ia juga lulus tes masuk di Yogyakarta. Ia kebingungan memilih kampus mana yang sebaiknya ia jadikan tempat melanjutkan pendidikannya. Setelah berkonsultasi dengan sang Ayah, akhirnya dipilihlah Universitas Udayana dengan beberapa pertimbangan. Yang pertama lokasinya jauh lebih dekat, kemudian Maliawan juga bisa dititipkan di rumah kenalan Bapak Meregeg. Beliau adalah Bapak Dewa Alit, seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit Sanglah. “Kalau di Denpasar sekolahnya kan dekat, jadi bisa bawa beras, belum lagi apabila kangen, pulang kampungnya juga lebih mudah. Intinya ngambil disini (Universitas Udayana) karena lebih dekat”, ungkap Maliawan. Pria yang gemar berkebun ini kemudian mendengar kabar bahwa seorang rekannya yang dulu lolos bersamanya di tes akademi pertanian, telah

menjadi pejabat besar di kantor pusat Jakarta dan hidup berkecukupan. “Padahal kalau saat itu saya ambil pertanahan, lumayan juga karier saya”, sambungnya.

Lulus ujian masuk Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Maliawan berangkat pagi sekali dari Tabanan menuju ke Denpasar untuk proses tes wawancara. Ia menumpang angkot dari Kediri, Tabanan, turun di Jalan Gajah Mada, Denpasar, kemudian menaiki angkot menuju daerah Sanglah. Berbekal informasi jika dari arah Sanglah menuju kampus Unud, ia hanya perlu berjalan ke arah timur. “Dulu kota Denpasar terlihat lebih kecil seingat saya, sekarang jauh lebih luas” terang Maliawan, sembari mengingat tata kota Denpasar di pertengahan era 70-an. “Saya turun di Sanglah, kemudian tersasar kearah Tiara Dewata. *Feeling* saya kok sepertinya saya menjauh dari arah kampus, cepat-cepat saya putar arah dan ternyata benar saya hampir tersasar jauh”, kenangnya.

Berkumpul bersama calon mahasiswa dari berbagai daerah. Maliawan mengamati bahwa tes wawancara merupakan *interview* satu persatu. Disana calon mahasiswa diberikan pertanyaan seputar latar belakang mereka beserta jumlah sumbangan yang nanti akan mereka berikan ke kampus. Hingga tibalah giliran Maliawan masuk ke dalam ruangan. Dengan langkah gugup ia memasuki ruangan dan mendapati pewawancara saat itu merupakan Rektor Universitas Udayana, yaitu Prof. Dr. Ida Bagus Oka.

“Sri Maliawan.. Lah, kok Namanya Sri?” tanya Bapak Oka sambil memeriksa berkas. Beliau melanjutkan “Bapakmu mana? Kerjanya apa?”. “Guru Pak, guru SD negeri” jawab Maliawan pendek. “Lalu Ibu?” lanjut Bapak Oka bertanya. “Ibu juga guru Pak” sambung Maliawan. “Kamu darimana?”. “Dari Tabanan”, jawabnya. Situasi hening sejenak. Kemudian Beliau berkata, “Ya sudah”. Dan wawancara saat itupun usai.

Simpel sekali pertanyaanya, tidak ada membahas sumbangan dan pertanyaan sulit lainnya. Maliawan menduga perawakannya yang kurus tinggi, dengan pakaian kumal hasil meminjam milik kakaknya membuat pewawancara iba. “Tidak mungkin calon mahasiswa sepeti itu

akan nyumbang banyak”, Maliawan tertawa lepas. Ia diterima di Fakultas Kedokteran tanpa perlu membayar uang pangkal. Jadilah Maliawan satu dari seratus orang calon mahasiswa yang diterima masuk Fakultas Kedokteran Udayana angkatan masuk tahun 1975. Maliawan menempuh pendidikan kedokteran di Udayana dari pertengahan tahun 1975 hingga awal 1982. Membaca masih menjadi rutinitasnya, hanya saja kini sebatas buku-buku pelajaran kuliah. Kegiatan membaca literatur terbaru sudah mulai berkurang. Tetapi, Bapak Meregeg masih sering mengabarinya tentang terbitan buku terbaru.

Maliawan menghabiskan masa studinya di Denpasar dengan tinggal di rumah Dewa Alit, seorang perawat rumah sakit Sanglah kenalan sang Ayah. Disana ia membantu pekerjaan rumah tangga di sela-sela kegiatan kuliahnya. Seseekali, ia pulang kampung untuk merayakan hari raya bersama keluarga besarnya di Jambe Belodan Tabanan. Selama di Denpasar Maliawan berusaha untuk hidup hemat. Berbeda saat di kampung halamannya, sumber makanan dapat ia cari sendiri di sungai atau petik di kebun. Tinggal di kota, segala sesuatunya sebagian besar haruslah dibeli. Pernah suatu ketika saat di tingkat empat, Maliawan merasa suntuk dan kelaparan. Karena tidak ada makanan, ia memutuskan untuk makan gula pasir sebagai pengganti perut. “Pernah juga waktu itu ada tetangga yang kuliah di ekonomi ngajak saya beli *capcay* patungan. Harga *capcay* waktu itu lima puluh rupiah. Saya keluar dua lima, dia dua lima, langsung kami beli *capcay* dan bagi dua di piring”, beber Maliawan tertawa. “Susah sekali hidup pas itu, untungnya lulus”, tutur Maliawan bangga.

Fakultas kedokteran menurut Maliawan menciptakan seleksinya secara alami. Terbukti, memasuki tingkat ke III dan IV, entah berapa rekan seangkatannya mendadak ‘hilang’. Ia menduga mereka tidak melanjutkan studinya karena *drop out*, atau alasan lainnya. Masa-masa kuliah juga dilewati Maliawan dengan banyak mengikuti kegiatan kampus. Mengapa? Karena rasa penasaran dan keanggotaanya yang tidak berbayar. Sebut saja Tim *Search and Rescue* (SAR), Mapala Wanaprastha Dharma, Palang

Merah Remaja (PMR), Pusat Cadangan Nasional (Puscadnas), hingga Menwa ia ikuti. Dengan catatan, hanya sekedar menjadi anggota. “Waktu itu rasa percaya diri saya sudah mulai tumbuh, tapi belum maksimal, jadi mengikuti macam-macam kegiatan hanya sebagai anggota saja. Saking banyaknya kegiatan, baju sampai jarang ganti, entah baunya seperti apa pas itu”, beber Maliawan. Meski demikian, dari beraneka kegiatan yang ia ikuti semasa kuliah, banyak prestasi dan pengalaman membanggakan berhasil ia torehkan. Ia bersama tim Mapala Wanaprastha Dharma menjadi juara pertama lomba lintas alam yang digelar di Kaliurang, Yogyakarta.

Pengalaman lomba lintas alam di Kaliurang menyisakan ingatan yang membanggakan di benak Maliawan. Informasi perlombaan yang diberikan secara tiba-tiba, membuat Maliawan, dr. IB Wirakusuma selaku ketua tim, Mitha Duarsa teman satu fakultas, Ardana dan Agung Bayu Pati dari Fakultas Teknik, serta IB Putera dan Shinta dari Fakultas Hukum, berangkat sebagai perwakilan tim dari Bali. Maliawan menuturkan “Ketika itu kami diminta untuk pergi ke beberapa titik-titik yang sudah ditentukan di peta, berbekal satu buah kompas, kemudian masuk keluar hutan belantara, seru sekali. Sempat kami harus menyeberangi sungai menggunakan *sling* serupa *flying fox*, di pertengahan sungai *sling* saya tarik, kami semua berhenti di tengah-tengah sungai. Semua panik dan berteriak, saya lepaskan tali, lalu kami semua tercebur di sungai”, kenang Maliawan tertawa. Penyerahan penghargaan diberikan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu, Bapak Daoed Joesoef.

Selama tiga bulan, ia pernah ikut bertugas ke Timor Timur pada tahun 1979 untuk kegiatan Menwa rotasi II. Maliawan tengah berada di tingkat V atau yang disebut dengan istilah *Clarkship*, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Ia dapat berangkat ke Timor Timur bersama rekannya I Gusti Made Sudarma mewakili Universitas Udayana karena turut bergabung menjadi resimen mahasiswa (menwa). Sedikitpun ia tidak membayangkan kemungkinan tertembak saat bertugas di Timor Timur. Maliawan menilai tugas yang ia lakukan merupakan tugas mulia, sebagai bantuan kemanusiaan untuk mereka yang terjebak ditengah

situasi darurat kontak senjata antara Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan Pasukan Pejuang Kemerdekaan Timor Timur *Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente* (Fretelin)

Kala itu, situasi di Timor Timur sangat tidak kondusif. Aktivitas gerakan perjuangan untuk kemerdekaan Timor Timur oleh Fretelin menjadikan bekas wilayah NKRI tersebut menjadi medan perang. Kontak senjata antara Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dengan pasukan Fretelin bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal tempat. Sebelum berangkat ke Timor Timur, Maliawan diwajibkan harus mendapatkan surat izin dari orang tua. Bapak Meregeg hanya terdiam ketika diminta menandatangani surat izin tersebut, walau akhirnya diizinkan tanpa berkomentar banyak. Bahkan, ketika Maliawan berangkat, sang Ayah tidak menemuinya untuk menyampaikan apa-apa. “Belakangan saya baru tahu kalau ternyata Bapak tidak rela Saya berangkat kesana. Takut mati nanti anaknya. Cuman beliau berpikir lagi, dulu kan Bapak (Meregeg) juga ikut berperang, apa ini ya yang namanya karma?”, ungkap Maliawan. Surat takdir pada akhirnya membawa Maliawan berangkat ke Timor Timur, dengan menumpang pesawat Hercules.

Sehari-harinya, putra kedua I Ketut Meregeg dan Made Somawati ini bertugas memberikan penyuluhan gizi, pengajaran membuat rumah, dan kegiatan kepalangmerahan. Hampir setiap hari keluar masuk hutan dengan penjagaan ketat angkatan bersenjata untuk menjangkau pemukiman penduduk. “Saya ingat ketemu rumah seorang hansip yang tinggal di dalam hutan, punya anak 1, tapi tidak punya susu. Malam harinya, saya mengendap-endap keluar untuk memberikan jatah susu saya ke mereka. Sekembalinya, saya dimarahi oleh Bapak ABRI waktu itu. Kalau kamu mati, saya yang tanggung jawab *lho!*”, terang Maliawan. Meski demikian, pria yang pernah berlatih bela diri di perguruan silat Sri Murni ini tidak sedikitpun khawatir kemungkinan dirinya terjebak dalam kontak bersenjata. “Aman disitu. Mungkin ada Fretelin yang liat saya tapi dibiarin, *ndak* ditembak”, kata maliawan sambil tersenyum. Ia juga mengenang perkataan Panglima TNI saat itu Panglima M. Jusuf yang pernah berujar

kepadanya, jika pernah ke Timor Timur, maka suatu saat nanti pasti akan kembali.

Perkara senjata api, Maliawan memiliki kenangan sendiri dengan alat yang satu itu. Ketika menjalani kegiatan menwa rotasi II di Timor Timur selama tiga bulan, ia sempat mengikuti kegiatan latihan menembak senjata api. “Saya diajari, tapi kurang begitu paham. Ketika siap menembak, instruktur berteriak ”Hei megangnya tidak seperti itu”, ungkapnyanya seraya menirukan kalimat yang ia dengar saat itu. Namun lambat, Maliawan terburu menembak. Letusan senapan membuat tangan kanannya terpelanting ke arah samping kanan atas hingga menyebabkan telinganya berdenging. “Sampai sekarang masih berdenging kadang-kadang”, terangnya. Bersyukur, meskipun pernah mengikuti pelatihan menembak senjata api, ia belum pernah sampai menembak orang. Dari situ, Ayah dari dr. Rani Paramitha Iswari Maliawan, M. Biomed, Sp.JP ini menyadari bahwa menggunakan senjata api, tidak seindah apa yang orang-orang lihat di film *action*.

Menjelang akhir penugasan, seragam lengan panjang bertuliskan udayana milik Maliawan hilang. “Kayaknya yang mengambil waktu itu ada senior disana. Saat main voli, Dia bilang mau minta baju saya untuk kenang-kenangan, saya tidak berikan karena cuman punya satu. Esoknya bajunya hilang. Tidak diberi malah diambil”, kenang Maliawan tersenyum. Kemudian Maliawan juga sempat mengikuti kegiatan gerak jalan. Ketika aba-aba jalan hormat diberikan, dadanya berdegup kencang. Tegang bercampur bangga, menjadi bagian dari sebuah pasukan kehormatan. Saat itu ia sempat bertemu Prof Siki (Prof. Dr. dr. I Ketut Siki Kawiyan, Sp.B., Sp.OT (K)) yang mendapatkan giliran untuk bertugas di Timor Timur. “Wan, nanti kamu masuk bedah ya! Ujar beliau, yaa sahut saya”, tiru Maliawan.

Sekembalinya dari Timor Timur, Maliawan diwajibkan untuk mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) sebelum melanjutkan *coas*. Ia mencoba bernegosiasi dengan pihak universitas karena selama ini, telah banyak kegiatan lapangan yang ia ikuti, mulai dari kegiatan Puscadnas

hingga tiga bulan di daerah konflik Timor Leste. Namun negosiasinya gagal, kegiatan KKN mesti ia ikuti. Ia hanya berpikir, setidaknya ia telah berusaha untuk menegosiasi dengan pihak universitas. Apabila gagal mungkin ini memang sudah rencana yang diatas. Ia hanya bisa fokus untuk berupaya berbuat sebaik-baiknya di lokasi KKNnya di Desa Sidatapa, Buleleng.

Kegiatan KKN ia lalui dengan beragam aktivitas, mulai dari gotong royong membangun lapangan voli dan membangkitkan kembali kegiatan kepemudaan di Desa Sidatapa. “Saya aktifkan lagi kegiatan karang tarunanya saat itu, kami membuat drama gong, mengajari Tri Sandhya, macam macam pokoknya”, kata suami dari Ketut Ayu Sanjiwani ini. Bahkan setelah kegiatan KKN berakhir, *prebekel* desa meminta secara pribadi agar Maliawan bersama rekan-rekannya untuk ditugaskan kembali disana. “Sampai sekarang kalau ada apa-apa, apalagi perkara sakit, pasti datang ke *tiang*. Sudah lama sekali, tapi silaturahmi masih terjaga hingga sekarang”, terangnya.

Daftar pertanyaan

Nama peserta lomba lintas alam kaliurang
Nama jenderal TNI di Timor Timur



KISAH TAMAT KULIAH



Hidup Menjadi Bermanfaat Untuk Orang Lain

MEMULAI BEKERJA HINGGA DITAWARI BEASISWA LANJUT PENDIDIKAN DI US

Tiga bulan berselang setelah maliawan menyelesaikan KKNnya, ia menamatkan studi kedokterannya pada awal tahun 1982. Beruntungnya, Maliawan menjadi satu-satunya mahasiswa yang direkrut oleh pihak fakultas untuk menjadi staff

Di usianya yang ke 26 tahun, ia memulai karir dengan bekerja di *Public Health*, FK Unud. Selama satu tahun (1982-1983), ia bertugas di puskesmas Batukandik, Nusa Penida, Klungkung. Ia tinggal di Banjar Batukandik, rumahnya tersendiri seperti rumah dinas, lengkap dan terdapat cubang (penampung air hujan penduduk sudah habis). Hal unik yang diperoleh adalah saat itu ia mendapatkan gaji pertamanya sebesar lima belas ribu rupiah per bulan.

Bertugas di Batukandik membawa cerita tersendiri bagi Maliawan. Selama setahun ia memimpin puskesmas tersebut, ia mengalami berbagai

pengalaman unik. Berbaur dengan aktivitas warga sekitar, serta pertama kalinya bersentuhan dengan pengalaman mistis.

“Saya sempat mengotak-atik kulkas minyak tanah yang terdapat di puskesmas. Tadinya itu tidak ada yang berani buka. Saya pelajari, pahami bagaimana energi panas dirubah menjadi energi dingin, akhirnya kulkasnya bisa kembali digunakan” ujar Maliawan. Sayangnya, puskesmas ini sudah tidak ada lagi sekarang.

*Berawal dari aktivitas sehari-hari warga desa,
hingga Maliawan mencoba Minuman Raja untuk pertama kalinya*

Setiap sore, Maliawan bergabung bersama rekan-rekan sebayanya yang bertugas di sekolah Inpres Nusa Penida. Bersama warga, mereka mengisi aktivitas sore dengan bermain voli. Disana pula Maliawan pertama kalinya mencicipi minuman ‘*raja*’.

“Minuman raja, kalau kata orang setempat, dibuat dari air panas yang dicampur gula, kemudian ditambahkan perasan jeruk limau. Itu enak dan segar sekali!, kami biasa meminumnya setelah bermain voli” kenanganya.

Namun berbeda saat masyarakat lokal mengajaknya untuk mencoba meminum tuak. Maliawan mengaku pertama kalinya minum tuak dan ia langsung menyesal. Bukannya rasa enak yang didapat, ia malah mual hingga muntah-muntah.

“Sempat pula saya diberikan uang berjumlah tiga puluh ribu rupiah oleh warga saat itu, sisa renovasi puskesmas katanya. Saya bingung karena dipaksa menerima sebagai bekal katanya. Takutnya saya jadi korupsi. Saya tidak mau korupsi, karena bapak saya benci sekali korupsi” ceritanya.

Sebagai anak yang terlahir di desa petani, menaiki perahu layar *jukung* merupakan pengalaman spesial bagi Maliawan. Pernah ia turut serta nelayan lokal berburu ikan tongkol dengan perahu layar tradisional, hingga masuk ke perairan Lombok. Terkadang, ia juga sering pergi ke daerah BEHE, berlokasi di dataran yang lebih tinggi dari wilayahnya bertugas. 2.

Daerah BEHE berada disebelah barat Puskesmas Batukandik, sekitar 1 jam ditempuh dengan berjalan kaki. Lokasi ini juga dapat ditempuh dengan menggunakan motor dinas pemberian Pemkab Klungkung, ia menyusuri jalan berbatu untuk mencapai daerah dengan sumber air bersih yang ada di pulau tersebut. Mata air besar ini dapat ditemukan di tebing dan airnya jatuh langsung ke laut, namun dibuat tangga kayu oleh penduduk untuk memudahkan turun mencari air terutama pada musim kemarau dimana air di cubang. Maliawan sempat khawatir akan tempatnya, “saya lihat dulu memang air tawar yang keluar sangat besar, dulu saya berfikir coba ada mesin seluruh nusa penida akan cukup air”. Tempatnya juga sejuk dan kadang-kadang ia bermalam disana.

DR. MALIAWAN BERTUGAS DI TIMOR TIMUR

Satu tahun berlalu, Maliawan kembali bertugas ke Denpasar. Ia mendengar informasi bahwa organisasi UNICEF, meminta para pekerja *Public Health* untuk mengirimkan satu orang tenaga untuk ditugaskan ke Timor timur. Kemudian, atasan Maliawan menunjuk Maliawan untuk bertugas di sana. Tanpa ragu Maliawan menerima tawaran tersebut dengan tekad yang mantap. Ia kemudian teringat perkataan seorang Panglima ABRI bernama M. Yusuf pada tahun 1979 silam. “Jika pernah ke Timor Timur, maka suatu saat nanti pasti akan kembali”.

Sebelum ke Timor Timur, Maliawan diharuskan untuk pergi ke Jakarta terlebih dahulu untuk bertemu Terrel Hill, yakni seorang konsultan utusan WHO, serta dr. Bachan utusan UNICEF. Maliawan wajib mempresentasikan program kerjanya selama di Timor Timur nanti. “Saya presentasi menggunakan Bahasa inggris campur-campur. Mereka senyum, mengangguk-angguk dan jawab oke” terang Maliawan sambil tertawa.

Keesokan harinya setelah presentasi, Maliawan menuju ke Timor timur. Disana ia akan bertugas selama setahun penuh di Dili, dengan gaji sebesar USD 200 setiap bulannya. Sebuah angka yang fantastis dengan kurs USD 1 sama dengan Rp. 200,- saat itu.

Alangkah terkejutnya maliawan melihat tugas yang harus ia emban selama di Timor timur. Ia bertugaas sebagai Direktur Proyek Teknis PMI-UNICEF, mewakili *public health* FK UNUD. Ia tidak mengetahui apa kualifikasi yang harus ia miliki sehingga ditugaskan mengemban kepercayaan sebesar itu. Ia menduga, kegiatan penelitian di masa lalu saat bertugas membantu Prof. Dewa Nyoman Wirawan, MPH. di Bali Med turut berkontribusi untuk pencapaiannya tersebut. “Saya waktu disuruh bantu penelitian memang serius, demi mencari data yang valid, saya turun secara langsung waktu itu di daerah Busungbiu, tidak ada data yang saya karang atau semacamnya. Mungkin hal itu yang menyebabkan” cerita Maliawan serius. Jabatan tersebut membuat ayah tiga anak ini harus merancang jadwal kegiatan teknis selama setahun di Timor Timur, beserta detail anggaran yang diperlukan selama kegiatan dilakukan.

Selama tahun 1983 – 1984 Maliawan berkantor di Dili, ibu kota Timor Timur. Ia kerap melakukan kegiatan bersama rekan rekannya di Inpres, yaitu: dr. Ketut Sinarja (sekarang Sp.AN), dr. Wayan Sudarsa (sekarang Sp.B(K)Onk), dr. Anak Agung Oka (sekarang Sp.U) dr. Ida Bagus Sujana (sekarang Sp. AN) dr. Kuning Atmajaya (sekarang Sp.B).

*Pengalaman pertama Maliawan
memimpin orang dalam skala besar*

Disini untuk pertama kalinya ia harus mampu mengarahkan orang dalam skala besar untuk bekerjasama menyelesaikan tugas secara efektif selama satu tahun penuh. “Disini saya baru belajar untuk percaya orang. Sebelumnya, apa – apa saya kerjakan sendiri. Bagaimana manajemen team serta hal – hal kecil lainnya. Saya pegang uang milyaran saat itu, kalau saya mau korupsi, pasti saya sudah kaya” ungkap Maliawan terkekeh.

Kesibukan kerja di tujuh kabupaten tersebar membuatnya jarang berkabar kepada keluarganya di Bali. Hanya sesekali ia berkirim surat untuk orangtuanya di Bali, atau untuk adik adiknya yang saat itu tengah berkuliah di Semarang dan Bandung. Biasanya ia akan menyelipkan uang

di dalam amplop untuk membantu biaya pendidikan mereka. “Ketika itu saya memang total, saya keluar masuk hutan untuk sampai ke pemukiman warga, memberi penyuluhan tentang pentingnya imunisasi, pentingnya gizi, sanitasi, dan memberi pengobatan. Saya tidak sedikitpun berpikir akan terlibat di tengah kontak senjata, mungkin juga ada anggota pasukan Fretilin yang ternyata sempat saya obati, entahlah, saya mengerjakan semuanya dengan tulus” terang Maliawan. Kerja tulus, dan lurus maliawan berbuah hasil. Ternyata diam diam ada beberapa pihak yang mengamati kinerja dan integritasnya selama di Timor Timur.

*Maliawan diundang ke United States untuk melanjutkan
Pendidikannya dengan Beasiswa dari Cornell University*

Suatu hari, sebuah panggilan menghadap datang dari sang atasan, Terrel hill, sang konsultant WHO yang menjadi koordinator kegiatan tersebut. Maliawan kebingungan, mengapa gerangan ia dipanggil? Sebelumnya maliawan memang sempat mempublikasikan hasil survei tentang kondisi keadaan rumah tangga masyarakat, yang dianggap tidak etis untuk dipublikasikan. Banyak pihak marah atas publikasinya tersebut. Apakah ini konsekuensi lanjutan dari tulisannya itu? Ia tidak tahu. Ia hanya duduk terdiam. Menanti maksud tujuan Mr. Hill terucap dari mulutnya.

“Maliawan, *I’m impressed with your work all these times*”. Hill memulai percakapan.

“*Thank you, sir,*” balas Maliawan.

“*After you finish this assignment here, I would like to invite you to US. I will grant you a scholarship in Cornell university. You will become one of WHO consultant*”.

Maliawan seakan tidak percaya dengan apa yang baru ia dengar. Sebuah peluang untuk mendapatkan Pendidikan di institusi ternama dunia, serta jenjang karir *level* dunia di organisasi kesehatan dunia

yang bernaung dibawah perserikatan bangsa bangsa. Dengan mantap, Maliawan menjawab.

"Yes sir! It is a pleasure to me".

BERTEMU JODOH



MEMULAI BEKERJA HINGGA DITAWARI BEASISWA LANJUT PENDIDIKAN DI US

Maliawan tenggelam dengan kesibukannya sebagai dokter. Sampai suatu hari, ia teringat tentang nomor telepon perempuan bernama Panji yang telah diberikan oleh Dokter Yanti. Maliawan kemudian memberanikan diri untuk menelepon dengan rasa Amat penasaran.

Penghasilan sepulang Maliawan dari Timor timur tersisa cukup banyak. Bimbang, karena dihadapkan pada pilihan investasi terbaik apa yang ia harus dapatkan untuk masa depannya? Haruskah ia membeli tanah? Karena ia sempat ditawari lokasi strategis yang baru dibuka di Kawasan renon dengan harga lima juta rupiah. Lokasi tersebut telah dikavling, dengan pembeli pejabat-pejabat ternama di lingkungan pemerintah. Ataukah ia harus membeli sebuah mobil? Mobil akan sangat membantu mobilitasnya yang selama ini harus bepergian dari satu tempat ke tempat lain, bahkan bisa digunakan untuk pulang kampung dan mengajak keluarganya jalan jalan. “Dengan pertimbangan matang waktu itu, saya putuskan membeli mobil. Mobil citroen, harga waktu itu sekitar tiga

jutaan. Pikir saya mending beli mobil, kalau tanah kan ga bisa diapa-apain, kalau naik mobil kan bisa buat cari pacar” ungkap Maliawan dengan gelak tawa, mengenang keputusannya. Akhirnya dia memiliki mobil pertamanya ketika itu.

“Wan jangan yang itulah, jelek ah itu. Wajahnya seperti kotoran sapi kena hujan!” Beberapa rekan sejawat Maliawan sering menggodanya setiap kali ia dekat dengan beberapa gadis. Maliawan mengaku beberapa teman dekatnya menjadi filter alami yang menentukan mana gadis yang cocok untuk Maliawan dekati, dan mana yang kurang mereka setuju. Namun Maliawan hanya menganggap gurauan tersebut sebagai bagian dari kepedulian sesama sahabat, yang tengah mencari jodoh terbaik bersama untuk masa depan masing masing.

Memasuki usia tiga puluh tahun, Maliawan mendapatkan sebuah tawaran dari dr. Yanti (dr. aperitha adiyanti,Sp.A) yang kelak menjadi iparnya. “Wan, kamu mau saya kenalin sama cewek ga? Tanya dr Yanti. Spontan langsung ia jawab dengan jawaban *iya* sembari menanyakan nama sang gadis. Hanya saja waktu itu Maliawan kurang begitu jelas menangkap nama yang diberikan dr. Yanti. Ia mendengar kata *Panji*. Seorang perempuan bernama *Panji*. Maliawan menerima nomor telepon yang diberikan sang calon kakak ipar saat itu, namun tidak langsung menghubunginya karena kesibukan Maliawan bekerja.

Setelah tenggelam sekian lama dengan kesibukannya sebagai dokter. Suatu hari, ia teringat tentang nomor telepon perempuan bernama Panji yang telah diberikan oleh dr. Yanti yang juga istri dari dr. Made Prabawa SpOG. Maliawan kemudian memberanikan diri untuk menelepon dengan rasa penasaran.

“halo, bisa bicara dengan Panji?”

“iya, dari siapa?”

“ini dari Sri Maliawan”

Obrolan pembuka tersebut berlanjut menjadi obrolan panjang

untuk saling mengenal satu sama lain. Intensitas pembicaraan mereka lewat telepon sangat jarang terjadi, dikarenakan kesibukan Maliawan di bidang kesehatan. Namun suatu ketika, Maliawan memberanikan diri untuk datang ke rumah gadis yang selama ini ia ajak bicara di telepon. Dari pembicaraan terakhir di telepon, Maliawan mendapatkan sebuah rumah yang beralamat di jalan WR supratman no 23 Denpasar. Namun, itu merupakan asrama polisi, lucu kedengarannya. Ia bertanya lagi untuk memastikan, ternyata yang benar di Jln. Surapati 23.

*Sepanjang jalan Maliawan menggerutu gagalnya
rencana bertemu pujaan hati*

Berangkatlah Maliawan mengendarai mobil Citroen terbarunya, menuju rumah sang pujaan hati di Kawasan WR Supratman Denpasar. Dengan mantap Maliawan memasuki Kawasan yang ia amati merupakan Kawasan Asrama Polisi. Ia melangkah menuju rumah dengan nomor 23, seraya mengetuk pintu. Seorang lelaki berusia paruh baya muncul, bersuara tegas ia bertanya “cari siapa dik?”. Maliawan menjawab “permisi pak, saya mau ketemu sama Panji”. “Panji, ga ada yang namanya gitu disini!!” Bentak pria itu. Maliawan langsung berbalik arah kebingungan ujar Maliawan. Di jalan ia berpikir, kenapa bapak itu galak sekali? Rencana bertemu Panji saat itu langsung gagal. Sepanjang jalan Maliawan menggerutu gagalnya rencana bertemu pujaan hati. Belakangan saat kembali menghubungi pujaan hatinya lewat telepon Maliawan baru tersadar jikalau ia salah mendengar alamat. Harusnya ia pergi ke Jalan Surapati, bukan Supratman. Selain itu nama gadis yang ia telepon saat ini adalah Sanjiwani, bukan Panji seperti yang ia kira selama ini. “Pantas saja, saya nyasar pas itu ke asrama polisi, makanya sampai dibentak” ujar Maliawan tertawa.

Rencana kedua sukses. Maliawan berhasil sampai di rumah sang gadis. Beberapa kali ia menghabiskan waktu mengobrol disana, dan sesekali mengajak Sanjiwani menonton di Denpasar *theatre*.

“gaya banget waktu itu, ngajak pacar sambil naik mobil” kenang

Maliawan. “anehnya beberapa kali saya kesana, saya belum pernah ketemu sama kakaknya (dr Yudha), jadi saat itu kami pacaran tapi tidak ada yang tahu. Hanya pernah ketemu sama dr Yanti saja”. Terkadang, ketika bertugas sebagai tenaga kesehatan di berbagai event olahraga yang di gelar di Gelanggang Olahraga (GOR) Denpasar, mereka berdua kerap curi-curi waktu untuk bertemu. “biasanya istri akan datang sama temannya, trus kita (Maliawan dan Sanjiwani) akan lambai-lambaian tangan dari kejauhan” kenangnya tersenyum.

Akhirnya, kisah kasih keduanya terungkap ketika seorang sanak saudara dari Ayu Sanjiwani meninggal. “kalau tidak salah saat itu lokasi di kamar jenazah, ketika saya datang, ibu (Sanjiwani) langsung memeluk saya. Dr Yudha kaget, dr Yanti ikutan kaget, lho mereka berdua (Maliawan dan Sanjiwani) ada hubungan ternyata, pasti gitu pikiran mereka (dr. Yanti dan dr. Yudha)” sebut Maliawan. “saya juga kaget, ternyata istri (Sanjiwani) itu adiknya dr. Yudha toh” imbuhnya keheranan.

Muncul keinginan di hati Maliawan untuk mempersunting sang pujaan hati. Namun apa daya, keinginan tersebut ditolak. Alasan Sanjiwani menolak karena saat itu dirinya tengah mengerjakan skripsi, karena telah berada di semester akhir perkuliahannya di jurusan ekonomi. Apabila belum tamat, Sanjiwani enggan untuk menikah. Usut punya usut, dosen pembimbing skripsi dari Sanjiwani merupakan Drs. Ida Bagus Darma Diaksa, yang merupakan teman Maliawan ketika dulu sempat berlatih silat di perguruan Sri Murni.

“*Woe gus tulungin kenken timpale, lakar nganten ne* (woy Gus. Bantu lah temanmu, mau menikah ini)” kata Maliawan kepada Gus Darma Diaksa. “Akhirnya entah gimana waktu itu, cepat istri saya diluluskan. Skripsi istri saya dibantu dikerjain sama beliau mungkin ya?” ungkap Maliawan tertawa.

Setamatnya Sanjiwani dari fakultas ekonomi, Maliawan langsung menyampaikan keinginannya untuk menikah ke keluarga besarnya dan keluarga sang calon istri. “saat itu saya punya uang sekitar satu juta rupiah di tahun 1987. Saya hubungi dr. Dianti (Adik dari prof. Suparjata) saat itu.

Ia adalah kakak dari Suparjata yang akan membantu mengatur lokasi resepsi” Kata Maliawan. “Urusan dekorasi saya dibantu Widiarta dan Gus Darmayasa (dr. Gede Bagus Dharmayasa MM. M.Repro). Saya terima beres waktu itu. Dibuatin video rekaman sama foto-foto pas acara, cuman sayang videonya rusak, cuman foto yang sisa” sebut Maliawan.

Upacara adat di kampung telah usai, kini tinggal resepsi berbekal uang sejumlah satu juta rupiah saat itu. Akhirnya acara resepsi digelar di RRI Denpasar, dengan mengundang kolega dari masing-masing mempelai. Satu juta merupakan angka yang cukup memberikan acara resepsi mewah untuk Maliawan beserta istrinya.

*Berselang dua bulan menikah,
Maliawan mendapat 2 kabar mengejutkan*

Berselang dua bulan Maliawan mendapat kabar mengejutkan. Kabar pertama sang istri tengah hamil, sedangkan kabar berikutnya adalah ia mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan pada Prodi Bedah Saraf di Universitas Airlangga, Surabaya. “Kami langsung pindah ke Surabaya. Saat itu saya jual mobil saya untuk membayar kontrakan rumah selama lima tahun. Sisa uangnya cukup untuk mendapatkan televisi dan kulkas bekas sama pemutar video cj7” sebut Maliawan.

Putri pertama Maliawan dan Sanjiwani, diberi nama Rani Paramitha Iswari Maliawan, lahir di Surabaya pada Januari 1988. “kalau anak kedua saya Gemma Daniswara Maliawan, lahir oktober 1990 di Surabaya juga. Pas itu saya sedang operasi, saya ditelepon atasan kalau anak saya sudah lahir, istri ke rumah sakit diantar tukang becak” kenang Maliawan tersenyum. Sedangkan putri ketiga pasangan ini, Rataya Paramitha Maliawan lahir di Denpasar pada Bulan Juli 1996.

Maliawan mengakui kepiawaian istrinya dalam mengatur keuangan keluarga ketika ia menempuh pendidikan di Surabaya. Dengan pemasukan bulanan sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah per bulannya, segala kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. “apalagi ketika

mulai bertugas di rumah sakit dr Sutomo, Surabaya, waduh itu benar benar sibuk, Saya bisa jarang pulang. istri juga marah-marah karena kesibukan saya yang saat itu sangat padat tetapi tidak mendapat penghasilan lebih” ujarnya tersenyum.

Meskipun, terkadang Maliawan mengakui, banyak bantuan diberikan oleh mertuanya untuk menunjang kegiatan pendidikannya saat itu. “Saat kurang uang, kadang dikirim uang sama mertua. Sempat saya ditelepon mertua juga waktu itu, ditanya kenapa lama menyelesaikan tugasnya? Saya jawab karena tidak ada komputer, kemudian datang komputer” sebut Maliawan seraya tertawa. “mertua memiliki usaha penginapan kayumas inn, jadi sangat membantu dalam dukungan dana kami di rantauan” imbuhnya. Pertengahan tahun 1991, Maliawan bersama keluarga kecilnya kembali dari Surabaya ke Bali. Ia sempat tinggal sementara di kediaman keluarga Sanjiwani di Denpasar. Namun Maliawan mengaku kurang menyukai tinggal menumpang, apalagi setelah berkeluarga dan memiliki anak. Beruntung, seorang kenalannya dari Kendran, Tegalalang menawarinya rumah tinggal. Maliawan mengenalnya ketika di Jakarta. Disebutkan, bapak I Dewa gede Oka Wiwaha, SH tersebut memiliki sebuah rumah kecil yang tidak ditinggali di daerah sidakarya. Rumah banjir, begitulah ia menyebut tempat ini. Di rumah banjir sidakarya ini, Maliawan bersama keluarga tinggal selama sepuluh tahun, dari tahun 1991 hingga 2000. “rumah ini terkenal sekali diantara teman-teman residen, semua teman pernah mampir kesini” tutur Maliawan.

Kini, Maliawan telah memiliki rumah pribadi di Kawasan Renon Denpasar. Keputusan membeli hunian tersebut berawal dari dorongan sang istri agar mereka memiliki rumah tinggal sendiri. Di rumah yang beralamat di Jalan Badak Agung XIII/3 Denpasar ini telah ditinggali Maliawan dari 18 Mei tahun 2000, halaman rumah yang luas dimanfaatkan Maliawan untuk kembali berkebun, sama seperti kegiatan masa kecilnya ketika masih berada di Jambe Belodan. “karena lahan luas, kebun di rumah saya tanami berbagai tanaman seperti saya di kampung dulu, ada *juwet, tenggulun, ulung merah, ulung putih, kaliase, sukun, timbul, Sentul*

kesemek, jeluluk, banyak sekali. Pepohonannya ada yang tumbuh karena saya stek, ada yang saya tempel. Rimbun sekali, seperti hutan. Sehingga di kebun bisa jadi tempat bermain” cerita Maliawan.



Foto Maliawan dengan Istrinya.

KARIR DI DUNIA KEDOKTERAN PERJALANAN STUDI KE SURABAYA, BISA BELI RUMAH



Penghasilan sepulang Maliawan dari Timor-timur tersisa cukup banyak. Ia jadi bimbang, karena dihadapkan pada pilihan investasi terbaik apa yang ia harus dapatkan untuk masa depannya? Haruskah ia membeli tanah?

Menjadi seorang dokter pada awalnya bukanlah sebuah cita cita, ataupun panggilan hidup yang kerap disampaikan banyak orang. Menjadi dokter adalah sebuah aliran hidup yang diikuti Maliawan dengan sepenuh hati. Maliawan menamatkan Pendidikan S1 kedokterannya pada tahun 1982 dari Universitas Udayana. Selepas kuliah, kariernya dimulai dengan menjadi *staff* di bagian *public health center*. Setahun berlalu, di awal agustus 1983, Maliawan mendapatkan mandat untuk memimpin pusat kesehatan masyarakat di desa Batukandik, Nusa Penida. Sepulang dari tugasnya di Nusa Penida, Maliawan kemudian melanjutkan studinya dengan mengambil spesialisasi bedah di Universitas Udayana. Setahun menjalani Pendidikan, Maliawan ditunjuk untuk menjadi relawan medis di Timor timur dan menjabat sebagai direktur teknis PMI – UNICEF di Timor timur, selama satu tahun. Sepulang dari Timor timur, Maliawan kembali

melanjutkan studi bedahnya. Ikhwal Maliawan berkarier di profesi bedah berawal dari ajakan seniornya, Prof. Siki.

“Saat itu ada surat panggilan dari Prof. Buda (Prof. Dr. Ketut Budha, Sp. B(K)BD) menjelang masa penugasan saya di TimTim berakhir. Isinya kurang lebih “saya diharapkan segera pulang karena tidak ada *staff* bedah yang tersisa karena penugasan juga” tutur Maliawan. Ia bingung karena baru saja mendapat tawaran beasiswa di *Cornell University* dari Koordinator kegiatannya, Terrel Hill. Dengan beberapa pertimbangan, Maliawan akhirnya memutuskan untuk pulang ke Bali.

Ia bingung karena baru saja mendapat tawaran beasiswa di Cornell University dari Koordinator kegiatannya, Terrel hill.

Tanpa diduga, sang Koordinator mendatangnya ke Bali. Ia mengungkapkan rasa kecewanya atas keputusan yang Maliawan ambil untuk pulang ke Bali, dan menolak tawaran beasiswa pemberiannya. “*you’re not suitable for clinical, you’re more for a field*”, kurang lebih itu yang dia (Hill) sampaikan ke saya. Saya cuman diam, tidak ada pikiran atau perasaan apa-apa” ungkap Maliawan. Sebagai gantinya, saya hanya mendapat satu kaos dan tas bertuliskan *Cornell University*. Lumayan” ujar Maliawan tertawa. Ia mengaku beberapa kali mengenakan tas dan kaos pemberian Hill tersebut, namun kini baju dan tas tersebut entah dimana keberadaanya. “Kasih, padahal bagus lho” imbuh Maliawan. Maliawan juga mengungkapkan, apabila saat itu ia memutuskan mengambil beasiswa *Cornell University*, kemungkinan besar ia akan berkarier di luar dan jarang pulang ke Bali.

Memasuki program studi ilmu bedah, Maliawan langsung mendapat kepercayaan untuk melakukan presentasi di Yogyakarta. “Ketika itu saya diminta sama Prof. Tjakra (Prof. Dr. dr. Ida Bagus Tjakra Wibawa Manuaba, MPH, Sp.B(K)Onk., FINACS) untuk presentasi di Kota Yogya. Semangat sekali saya, semua saya kerjakan sendiri. Rekan satu tim saat itu ada dr. Oka dan dr. Semadi, hanya kami bertiga yang kerja” ujar Maliawan bangga.

Rasa rendah diri yang selama ini menghantuinya perlahan-lahan terkikis karena berbagai kegiatan yang telah dilewatinya. Ketika itu seniornya seperti dr. AA Ngurah Jaya Kesuma Sp.B, FINACs), dr. Wardana Sp.B dan Prof. Dr. dr. Putu Astawa Sp.B, Sp.OT tengah berada di Surabaya. Namun keputusan untuk mengambil spesialisasi bedah saraf terjadi karena rasa iba terhadap kondisi pasien yang tidak tertangani. Selama bertugas sebagai dokter, Maliawan kerap menemui pasien cedera kepala, tumor otak yang tidak dapat tertangani. Seakan akan hidup hanya bergantung pada nasib, karena tenaga medis dan alat penunjang pasien dengan kondisi seperti itu belum ada di Bali. “untuk membantu pasien tersebut, haruslah memiliki kemampuan bedah saraf. Andai saja ada jurusan bedah saraf, saya pasti akan mendaftar” terang Maliawan.

Keinginan untuk mempelajari spesialisasi bedah saraf sempat ia utarakan kepada seniornya Prof. Budha. Sebagai senior, Prof. Budha memberikan beberapa pertimbangan kepada Maliawan tentang keinginannya yang tinggi tersebut. “Wan, niat kamu untuk mencari bedah saraf itu baik, cuman harus kamu ketahui, di Bali belum ada alat yang bisa menunjang tindakan bedah saraf tersebut” ujar Maliawan meniru perkataan Prof. Budha. Maliawan kembali berpikir. Beberapa kali senior lain sempat menawarinya jurusan seperti Onkologi, Psikiatri, hanya dijawabnya dengan senyuman dan jawaban iya. Jauh di dalam hati, keinginan untuk bisa masuk ke spesialisasi bedah saraf begitu besar. Apabila lulus, ia juga akan menjadi pionir di Bali di bidang tersebut.

Di pertengahan tahun 1987, menjelang akhir masa studinya, Maliawan mendengar bahwa Universitas Airlangga berhasil menamatkan seorang ahli bedah saraf. Sementara seorang lagi masih dalam Pendidikan. Senior Maliawan, Prof. Budha saat itu memiliki keinginan besar untuk membangun sebuah sentra Pendidikan di Bali, jurusan bedah saraf menjadi salah satunya. “Beliau mengingat dulu saya sempat bilang mau masuk bedah saraf, beliau hubungi saya, langsung saya iyaikan dengan semangat” ujar Maliawan berapi-api. Segera, setelah mengiyakan tawaran Prof. Budha, Maliawan membopong istrinya yang tengah hamil ke Surabaya.

“Langsung berangkat, nggak isi urus apa-apa. Surat-surat pun menyusul baru setelah sampai di Surabaya” tutur Maliawan. Karena Maliawan telah berada di masa akhir studi Pendidikan bedahnya di Udayana, ia tidak perlu mengulang Pendidikan bedahnya di Universitas Airlangga. Ia hanya perlu menjalani beberapa tes, kemudian dapat langsung masuk ke prodi bedah saraf.

Pada akhirnya, usahanya tak sia-sia. Ia berhasil menamatkan spesialisasi bedah sarafnya pada Bulan Juli 1991, sehingga menjadikannya spesialis bedah saraf pertama dan satu-satunya di Bali saat itu. Pria yang menyukai makanan Ramen ini, menempuh masa Pendidikan spesialisnya kurang lebih selama empat tahun. Maliawan mengaku selama di Surabaya, proses pendidikan berjalan dengan sangat lancar. “Selama saya di Surabaya, saya nyaris tidak pernah kena marah. Mungkin karena wajah saya yang *innocent*” guraunya. Selama pendidikannya, ia juga sempat mengikuti kegiatan bergengsi seperti *Fellowship in Department of Neurosurgery, Steglitz Clinicum, West Germany* pada tahun 1990, dan *Fellowship Department of Neurosurgery, School of Medicine, Nagoya University* di tahun 1991.

Pada tahun 1992 Maliawan kembali mengikuti kesempatan untuk kegiatan *Fellowship Department of Neurosurgery, Sapporo Japan*. Di tahun 1993 menjadi *Fellowship Department of Neurosurgery Singapore General Hospital*. Kemudian sejak 2005, Maliawan menjabat sebagai kepala SMF bedah saraf RSUP Sanglah/Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Ia aktif berbicara di seminar ilmiah nasional dan internasional dengan berbagai karya tulis yang juga telah dimuat di jurnal nasional dan internasional. Maliawan juga aktif sebagai instruktur ATLS (*Advanced Trauma Live Support*), instruktur HOPE (*Hospital Preparedness for Emergency Disaster*) dan instruktur “*Perioperative Care*”.

PENCAPAIAN SIGNIFIKAN



Selama menempuh pendidikan dan karir beliau telah memperoleh pencapaian yang luar biasa, berikut pencapaian yang telah dicapai sampai saat ini.

PENDIDIKAN:

July 1991 (Specialist Degree Graduated from Neurosurgery Specialist in the Study Program / Department of Neurosurgery, Faculty of Medicine, Airlangga University, Dr. Regional General Hospital Soetomo, Surabaya, Indonesia

Mei 1982

Graduate of The Faculty of Medicine, Udayana University

August 2008 (PhD Degree)

Doctoral Degree Post graduated Program, School of Medicine, Udayana University.

- Fellowship in Department of Neurosurgery Stiglitz Clinicum west Germany 1990.
- Fellowship Department of Neurosurgery, Nagoya university school of Medicine 1991.

- ❑ Course in Hospital Preparedness for Emergency Disaster (HOPE), 2002 Bangkok, Thailand.
- ❑ Course in Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia, December 2002, Islamabad Pakistan.
- ❑ Course in Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA), December 2000, Marriot Hotel Nagoya, Japan
- ❑ Course in Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA), December 1998 Osaka Japan.
- ❑ Course in Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA), December 1995 Sapporo, Japan.
- ❑ Course in Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA), November 1993. Toyota city, Nagoya Japan.
- ❑ Course in Gamma Knife, Komaki City Hospital, Aichi Japan, November 1992

PENGALAMAN KERJA:

1. Head of the Batukandik Community Health Center in Nusa Penida, Klungkung-Bali from 1 August 1982 to 1 August 1983.
2. PMI-UNICEF Technical Project Director, PMI Operations Team in East Timor from 1 August 1983 to 1 July 1984.
3. Assistant of Surgical Laboratory of Surgery, Faculty of Medicine, Udayana University from July 9, 1984 to July 1, 1987
4. Lab Lecturer Staff Surgical Faculty of Medicine, Udayana University and Head of Neurosurgery Section from 9 July 1992 until now.
5. Indonesian ATLS (*Advance Trauma Life Support*) instructor since 1995 until now
6. National HOPE (*Hospital Preparedness for Emergency Disaster*) instructor from December 2003 until now.
7. Head of Neurosurgery SMF at RSUP Sanglah Denpasar from 2007 -2019
8. Head of the surgical ethics commission section fakulty of medicine, Udayana University from January 2009 to 2019

9. Head of surgery faculty of medicine, Udayana University from April 2010 to 2018
10. Extraordinary Lecturer (mentor) Educational Program for Neurosurgery Specialist, faculty of medicine, Airlangga University from 2016
11. Head of the surgery departement, faculty of medicine, Udayana University/Sanglah Hospital Denpasar with SK number KP.04.04/A2.D.9/1467/2014 , from Pebruary, 03 2014 to Pebruary, 03 2018
12. Head of accreditation PSPD Faculty of Medicine Udayana University
13. Member of senate, faculty of medicine Udayana University
14. Member of senate commission II Udayana University
15. Coordinator of IKABI in Bali region
16. Chairperson of the Neurosurgery Profesor's forum
17. Head of College of Neurosurgery Indonesia Bali Region
18. Coordinator of the Neurosurgery Study Program for the years 2018-2022.
19. Chief Editor of BMJ (Bali Medical Journal)
20. Chair / editor of the Indonesian journal of surgery
21. Editor journal INS

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Member of IDI (Indonesian Doctors Association)
2. Member of IKABI
3. Member of PERSPEBSI
4. Executive member of ACNS (Asean Congress of Neurological Surgeon)
5. Member of WFNS (World Federation of Neurological Surgeon)
6. Member and Founder of IPS (Indonesian Pain Society)
7. Member of Indonesian Palliative Society
8. Vice President of the 5th Asean Conference of Neurological Surgeon (ACNS), January 12-15, 2004. Imperial Arya Duta.
9. Faculty Member of the 6th ACNS in Mumbay India January 26-29, 2006

10. Vice President of Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI) in conjunction with The World Federation of Neurosurgical Societies (WFNS) November 21-25, 2006 Nusa Dua, Bali – Indonesia.
11. Mabi
12. PIT Perspebsi
13. FICS
14. President Elect FICS Indonesia section
15. member og perspebsi kolegium
16. Asesor Lamptkes

PENGALAMAN PENELITIAN:

1. Trigeminal Neuralgia and Hemifacial Spasm: clinical evaluation of 47 cases; Dilaporkan pada 3rd ACNS Nagoya. November 5-9, 2000. Nagoya Japan.
2. Brain injury at the Sanglah hospital (in year 2000 - 2004). Reported at IKAYANA Traumatology Day Seminar Faculty of Medicine Denpasar, March, 8 2002
3. Spine and spinal cord injury in Bali. Dilaporkan pada International Conference on Recent Advances in Neurotraumatology (ICRAN) August 1-4, 2002 Kuta Bali-Indonesia
4. Management of Spinal Cord injury in Bali. Report at Mukhtamar III PERSPEBSI Jogjakarta. 22-23 Mei 2003.
5. Single burr hole under local anesthesia for chronic subdural hematoma in Sanglah Hospital; report at 4th Asean Congress of Neurological Surgeon (ACNS) Hongkong 2004.
6. Microvascular Decompression of the First 42 Cases in Bali Indonesia. Report 5th ACNS Lippo Karawaci Tangerang Indonesia 2005.
7. First 85 ETV in Bali Indonesia, report 6th ACNS and WFNS Education Course. Mumbay India January 26-29, 2006.
8. Endoscopic 3rd Ventriculostomy versus VP shunt. Report Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons

(PIT PERSPEBSI) in conjunction with The World Federation of Neurosurgical Societies (WFNS) November 21-25, 2006 Nusa Dua, Bali – Indonesia.

9. The Clinical Improvement between Ventriculoperitoneal Shunt and Endoscopic third Ventriculostomy. Report World Federation of Neurosurgical Societies, 13th Interim Meeting/The 12th Asian-Australian Congress of Neurological Surgeons. November 18-22, 2007 Nagoya, Japan.
10. Teknik Endoscopic Third Ventriculostomy compared with Ventriculoperitoneal Shunting on Hydrocephalus Obstructive: Clinical Improvement and Change Interleukin-1 β , Interleukin-6, dan Neural Growth Factor Cairan Cerebrospinal, Postgraduate Doctoral Promotion UNUD. 2 Agustus 2008.

PENCAPAIAN PENTING:

1. Juara umum satu SMA Tabanan tahun 1975.
2. Juara 2, lari 10 km dalam rangka dies natalis Unud 1976.
3. 1 bulan di Puscadnas Jakarta latihan kemiliteran (5 orang dari Unud).
4. Satya lencana seroja , resimen mahasiswa ugrasena rotasi 2 di timtim 1979. Tugas kemanusiaan di kabupaten AELIU TIMTIM, 3 bulan.
5. Juara satu lomba lintas alam se universitas Indonesia di Kaliurang Jogja. (dulu mewakili Mapala UNUD sekarang namanya mapala wanaprasta darma)
6. Membuat drama gong (jadi pemain juga), kejar paket A dan group bola voli di KKN unud desa Sidatapa buleleng tahun 1978.
7. Penghargaan dari PMI-ICRC (International Committee of Red Cross) th 1983 di TIMTIM.
8. Penghargaan Dari UNICEF tugas kemanusiaan di timtim tahun yang sama, bekerja sama denag PMI-ICRC. 1983
9. Spesialis bedah saraf pertama di Bali lulusan board ke 25 se Indonesia 1991 di Unair Surabaya.
10. Lulus Doktor 2008

11. Guru besar 2012 orasi tentang hidrosefalus (ETV).
12. Melakukan *Endoscopic Third Ventriculostomy* pertama di Indonesia 15 Maret 2005, kemudian presentasi pertama tentang ETV pada WFNS (*World Federation of Neurological Surgeon*) di Grand Hyatt Nusa dua 2005 (serial 25 kasus).
13. Pembentukan Prodi Ilmu bedah saraf di FK UNUD RSUP Sanglah Denpasar, dengan bejuang keras dan bantuan doa dan pemikiran dari segala penjuru akhirnya terbentuklah secara resmi prodi Bedah Saraf pada 11 Oktober 2018, sekaligus 11 Oktober sebagai hari ulang tahun Prodi. Tugas utama dokter adalah pelayanan kesehatan, tangan kita terbatas, jangkauan kita terbatas, mari kita perluas jangkauan dan layanan dgn menyebarkan anak didik kita keseluruh Indonesia, semoga usaha kami bermanfaat bagi nusa dan bangsa.
14. Sebenarnya ini ada lagi cita-cita yang kedua yaitu di Bali harus ada *journal international* yang bereputasi, Dengan bermodal *where there is a will there is a way*, dengan rahmat Tuhan, dipertemukan pertama kali dgn Prof. IB Putra Manuaba yang mempunyai cita2 dan jengah yang sama akhirnya terbit pertama kali th 2012 dan seterusnya sampai sekarang ini, journal pertama kali di Bali yang terindex *Scopus*.

FILOSOFI HIDUP



SOSOK I KETUT MERELEG MEMAINKAN PERANAN YANG SANGAT BESAR DALAM MEMBENTUK PRIBADI MALIAWAN DALAM HAL KEMANDIRIAN, DAN BERPIKIR LOGIS ANAKNYA TERSEBUT

Sosok I Ketut Meregeg memainkan peranan yang sangat besar dalam membentuk pribadi Maliawan dalam hal kemandirian, dan berpikir logis. “Bapak memiliki kebanggaan tersendiri terhadap aktivitas membaca. Banyak membaca membuat wawasan seseorang menjadi luas” ungkapnya. Besar kemungkinan, pola berpikir logis bisa tumbuh dengan baik karena kebiasaan membaca yang dilakukan sang ayah. Maliawan menyebut, sang ayah pernah mengambil sebuah keputusan berani yang bahkan orang-orang di sekitar mereka belum ada yang berani melakukannya.

Dimulai dari sebuah pemikiran setelah adik Maliawan, Wira gotera lahir di Denpasar. Bapak Meregeg berpikir bahwa setiap kali seorang anak lahir ke dunia, orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan anak tersebut, memenuhi segala kebutuhannya, dan menjamin haknya untuk bersekolah, yang mana membutuhkan biaya yang besar. Kebiasaan masyarakat saat itu yang berpikir untuk memiliki anak banyak karena prinsip “banyak anak banyak rejeki” dirasa kurang sesuai oleh mantan veteran tersebut. Apalagi masyarakat kala itu sebagian besar berada dalam

keadaan ekonomi menengah ke bawah. “masa yang seperti itu dibiarkan, pasti ada cara!” ujar Maliawan menirukan ucapan bapak Meregeg.

Berangkatlah sang ayah pagi-pagi buta menuju Denpasar untuk menemui dokter Wowor. Gayung bersambut, dokter Wowor sangat senang atas pertanyaan bapak Meregeg tentang masa depan sebuah keluarga yang akan kesulitan ekonomi jika memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Akhirnya sebuah keputusan berani dilakukan sebagai solusi masalah tersebut, setelah berembung dengan istrinya, bapak Ketut Meregeg memutuskan untuk ikut program KB (Keluarga Berencana), agar membatasi memiliki anak lagi. Keputusan tersebut juga diikuti oleh adik bapak Meregeg demi mampu membangun keluarga yang sejahtera.

Pemikiran kritis lainnya pernah disampaikan bapak Meregeg secara terang terangan terhadap fenomena ngayah yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. “Zaman itu, masyarakat sangat fanatik terhadap bisikan-bisikan gaib yang mengatasnamakan *sesuhunan*, untuk menunjuk seseorang agar ngiring sebagai pemain drama gong” sebut Maliawan. Konon, apabila menolak untuk ngiring, orang yang telah ditunjuk tersebut hidupnya akan selalu kesusahan. Sang ayah melihat fenomena ini merenggut kemerdekaan seorang anak untuk berkembang. Karena apabila sudah ngayah, maka saat itu orang yang ditunjuk harus mengabdikan hidupnya pada kegiatan seni itu saja. “Bapak berpikir, kok ada sih *Sesuhunan/Bhatara* model seperti ini? Masa beliau diatas sekejam itu kepada masyarakat yang memujanya? Pasti ini akal-akalan beberapa pihak saja yang mengatasnamakan *sesuhunan* untuk memastikan agar pentas drama gong tetap punya pemain” sebut Maliawan menirukan perkataan sang ayah.

Keunikan cara berpikir ketut Meregeg diimbangi sifat sang ibu, Made Somawati yang memberikan pemahaman akan pentingnya untuk menikmati segala sesuatu yang dikerjakan. Berdua, mereka menanamkan pondasi dasar terhadap pemikiran Maliawan kecil yang tumbuh menjadi pribadi penuh rasa ingin tahu dan selalu bahagia terhadap apa yang dikerjakannya. Maliawan dididik agar tidak cepat merasa puas, tidak

pernah merasa pintar dan tidak gampang mengeluh. “Nah, kalau tokoh yang benar benar sampai mengubah cara pandang hidup saya itu adalah Mahatma Gandhi” ungkap Maliawan.

Sosok pemimpin asal india tersebut dikenalnya ketika membaca perjalanan hidup Gandhi dalam buku biografinya “satu cerita yang sangat mengilhami saya adalah ketika Gandhi bertugas di Afrika. Gandhi awalnya adalah seorang pengacara, pernah suatu ketika saat bersidang, Gandhi disoraki dan dilempari oleh para anggota sidang karena ia tidak mampu berbicara dengan baik. Tapi beliau tidak menyerah. Gandhi kemudian membuat naskah kata kata yang akan dia sampaikan di sidang secara mendetail, ia hapalkan, dan keesokan harinya ia kembali maju untuk berbicara” cerita Maliawan serius. “disana Gandhi menyampaikan apapun yang ia katakan, telah ia persiapkan sebelumnya di depan para anggota sidang. Lama kelamaan, akhirnya Gandhi menjadi mahir” imbuh Maliawan.

Kemampuan Gandhi yang meningkat drastis, sebut Maliawan, terjadi karena ‘neuroplastisitas’. Maliawan mengetahui jawaban ini setelah ia menjadi dokter spesialis. Maliawan menyebut bahwa otak akan tumbuh dan berkembang jika seseorang melatih sebuah tindakan dengan repetisi berkelanjutan. “ibaratnya seperti sebuah dahan yang tumbuh dan berkembang membentuk cabang baru” terang Maliawan. Contoh seperti ini banyak kita lihat dalam kehidupan sehari hari. Misalnya seseorang yang tekun berlatih untuk dapat berjalan pada seutas tali. Pertama kali mencoba gagal, kemudian rutin berlatih hingga akhirnya bisa. Atau seseorang yang dulunya kurang pandai, tapi seiring berjalannya waktu menjadi semakin brilian. “inilah neuroplastisitas, itu bisa dilatih dengan fokus mempelajari sesuatu, rajin mempelajari hal baru, dan membaca buku” Beber Maliawan. Semua manusia bisa melakukannya, karena Maliawan menyebut setiap manusia memiliki modal dua miliar neuron di dalam otaknya.

Maliawan meyakini bahwa ketika seseorang menjadi orang tua, mereka memiliki peran besar dalam mengisi sekaligus mengarahkan potensi anak. Ia mencontohkan dirinya sendiri ketika masih kecil, yang terlambat bisa membaca, bisa menjadi lebih baik setelah diarahkan oleh

orang tuanya untuk membaca lebih giat. Maliawan mengaku berkewajiban untuk menarik minat baca anak, keponakan, bahkan cucunya. Apabila mendapat kesempatan, ia selalu menyempatkan diri memberikan buku kepada sanak keluarganya yang lebih muda. “Pernah saya belikan satu set lengkap ensiklopedia bergambar, lalu buku berbahasa inggris rilisan *Walt Disney*. Saya senang respon dari anak, dan ponakan positif, mereka mengaku lebih mudah memahami suatu hal setelah membaca, itu membuat saya semakin bersemangat” ungkap Maliawan bangga. Tetapi Maliawan mengakui, kesibukannya sebagai seorang tenaga medis membuatnya jarang dapat mendampingi anggota keluarganya saat belajar.

Selain membaca, neuroplastisitas juga dapat dilatih sejak dini. Sebuah penelitian di Negara skandinavia, sebut Maliawan, menemukan bahwa mengarahkan anak untuk menulis pengalaman mereka di buku harian, entahkan curahan emosi, cerita dan semacamnya, meningkatkan kemampuan otak secara signifikan. “ada anak yang senang kupu kupu, itu saja yang ia teliti secara terus menerus, hasilnya otaknya berkembang bagus, dan kecerdasannya meningkat signifikan” beber Maliawan. Meskipun seseorang tidak memiliki minat pada suatu hal, asal tekun diarahkan, pada akhirnya merekapun dapat sukses di bidang yang ditekuni tersebut. Ia menyebut setiap orang lahir membawa bakat yang dominan dan tidak dominan. “Apabila bakat yang tidak dominan dilatih, seseorang dapat menjadi sukses di bakat itu, apalagi jika yang dilatih merupakan bakat dominannya. Hal ini juga berkaitan dengan potensi penyakit yang dimiliki manusia, apabila ia memiliki bakat untuk mengidap penyakit tertentu, dan membiarkan pola hidupnya mendukung perkembangan penyakitnya, maka seseorang bisa dipastikan akan mengidap penyakit tersebut pada akhirnya” tutur Maliawan.

Maliawan percaya bahwa rasa rendah diri yang dulu dimilikinya adalah *by design*. Ia mengumpamakan banyak nasihat-nasihat keliru seperti guru adalah sosok yang harus ditakuti, ilmu hitam, pesan moral lagu bali ‘*eda ngaden awak bisa*’ dan ‘*nak mule keto*’ di masyarakat bali yang terlalu ia percayai sehingga membuatnya menjadi sosok yang serba

takut. Ia menuturkan sebuah peristiwa saat ia di bangku SMP, ketika hendak bertanya kepada guru kimianya saat itu. Sebelum bertanya, Maliawan merasakan perasaan gugup yang tidak tertahankan. Akhirnya sebuah pertanyaan ia sampaikan kepada sang guru. “Pak, katanya unsur unsur kimia berasal dari proton dan neutron yang sama. Tapi kok warna masing masing unsur jadi berbeda ya?” tanya Maliawan saat itu. Sang guru pun dengan ketus menjawab “nak mule keto (ya karena memang seperti itu).

Membaca, menjadi jawaban yang ditemukan Maliawan, mampu mengurangi rasa kurang percaya dirinya tersebut. rajin membaca diakui membuat wawasan Maliawan menjadi lebih luas, sehingga tidak rendah diri apabila berkomunikasi dengan orang lain. disamping itu, kegiatan berlatih silat juga memberikan dampak yang signifikan pada kepribadiannya. “entah kenapa, pas ikut silat itu jadi lebih percaya diri (PD) ngapa-ngapain, pas di Timor Timur juga rasa PD saya lebih meningkat” tuturnya. Maliawan bahkan pernah mencoba ikut seleksi persiapan pertandingan silat. Tujuannya, hanya untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Saat bertugas di Batukandik, Maliawan pernah mengalami rasa takut yang amat sangat. “Saat itu malam gelap sekali, anjing melolong, situasi rumah penduduk jauh dari lokasi saya di puncak. Takutnya bukan main. Saya coba berpikir jernih, kemudian berpikir, memang ada orang yang mati karena hantu? Yang ada manusia mati karena takut. Karena gerah, saya buka baju, matikan lampu dan tidur, ehhd tidur nyenyak sampai pagi” kenang Maliawan tertawa. Selain itu, disana ia dan seorang rekannya pernah sengaja ingin mengintip orang ‘Ngeleak” (malih rupa) di kuburan. “sampai dicari nyamuk, apa nggak ada ” ujar Maliawan tertawa. Hanya saja, ia tetap percaya mungkin saat itu ia belum berjodoh melihat fenomena tersebut.

Ia juga membagikan nasihat kepada anak-anaknya ketika kerap terjadi kerauhan (kesurupan massal) di Bali. Maliawan menyampaikan ke anak anaknya, apabila takut, berdoalah kepada sosok leluhur yang

dikenal. Doa yang kita panjatkan ke leluhur menurut Maliawan akan disampaikan oleh beliau langsung ke Tuhan, doa yang tidak mungkin salah alamat. “Karena leluhur pasti tidak menginginkan hal buruk terjadi kepada keturunannya” tutur Maliawan.

Tulus dan Lurus

Maliawan yakin apabila seseorang berbuat secara tulus dan berpikir lurus, pasti akan mendapatkan hasil yang baik. Seiring perjalanan hidupnya, Maliawan mulai memaknai berbagai peristiwa yang pernah ia alami. Sebut saja ketika dua kali mengunjungi Timor Timur ketika kondisi kontak senjata tengah terjadi. “mungkin karena saya tidak berpikiran macam macam disana, saya bekerja secara tulus, makanya tidak sampai terjebak dalam situasi buruk. Mungkin saja ada salah seorang anggota fretilin yang saya bantu, sehingga mereka juga tidak tega menembak saya, sehingga dibiarkan begitu saja” kata Maliawan. Pun begitu ketika ia sempat ditawari beasiswa untuk berkuliah di luar negeri, meski ditolaknyanya, merupakan konsekuensi totalitasnya dalam bekerja, mengemban tugas kemanusiaan di daerah konflik.

Kariernya di dunia kedokteran dirasa Maliawan turut dipengaruhi perbuatannya selama ini. Kepercayaan kepercayaan yang diberikan kepadanya, merupakan hasil reputasi yang secara tidak sadar Maliawan bangun selama bertahun tahun di mata senior dan koleganya. Ia mengaku totalitas tersebut karena terkenang ucapan Prof. Karyadi, mantan direktur lama. Beliau berkata “dokter itu *very-very important person*”. Dari 200 juta penduduk Indonesia, hanya kalian yang mendapatkan kesempatan. Bahkan kesempatan untuk masuk surga, jika melayani pasien secara benar. Pendidikan dibiayai pemerintah, segala sesuatu ditanggung, maka belajarlah dengan serius agar bisa membantu orang” kenang Maliawan, meniru tokoh yang menyentuh hatinya dalam berprofesi sebagai tenaga medis (.

Tidak ada “Sim Salabim”

Maliawan meyakini, jika ingin meraih sesuatu, ada “harga yang harus dibayar”. Harga disini tidak serta merta soal uang. Tetapi harga yang dimaksud adalah hal yang harus dikorbankan, jika menghendaki suatu pencapaian baru dalam hidup. Pesan ini ia selalu sampaikan kepada anak-anak dan keponakannya ketika mengisi kegiatan rutin dharma wacana, di merajan suci kediaman asalnya di banjar jambe belodan tabanan, usai persembahyangan hari raya. Ia menuturkan saat mencoba belajar Bahasa Inggris, Maliawan remaja harus bangun pagi pagi buta, berbekal buku modul pelajaran Bahasa Inggris dan Radio *tape*, mengulang ulang pelajaran di buku hingga berkali kali. Ini ia lakukan berulang kali, demi tujuan meningkatkan kemampuannya di Bahasa Inggris. “tidak ada sim salabim, semua perlu proses untuk mencapai sesuatu” tuturnya tersenyum.

Harapan Maliawan di masa depan

“Anda terlahir membawa tugas, sebuah tugas untuk menjadi ketua perguruan, begitu kata paranormal itu kepada saya. Saya bertanya Tanya, apakah saya memiliki takdir membuka perguruan silat?” kelakar Maliawan. Ia sempat berdiskusi dengan seorang paranormal ketika mengutarakan maksudnya untuk maju mencalonkan diri sebagai dekan fakultas kedokteran. Paranormal tersebut menyebut Maliawan tidak memiliki takdir untuk menjadi dekan, apalagi rektor. Ia lebih memiliki kecenderungan untuk menjadi ketua perguruan. Sempat skeptik dengan pernyataan sang paranormal, Maliawan tetap mengajukan dirinya sebagai calon dekan, melakukan kampanye dan rangkaian kegiatan pemilihan. Saat itu, motivasinya lebih untuk mampu minimal berpidato di depan senat. Kalah menang, bukan tujuan utamanya. Pada hari pemilihan, Maliawan berhasil mendulang suara, namun tidak cukup untuk memenangkannya. Pidato yang disampaikannya pun mendapat respon positif dari kolega-koleganya.

Maliawan menyadari bahwa menjadi seorang dokter adalah

pekerjaan mulia. Melayani sebanyak banyaknya adalah hal utama yang harus dipegang teguh sebagai tenaga medis. Tetapi satu orang dokter memiliki kemampuan terbatas, ia tidak mampu menyelamatkan nyawa semua orang. Oleh karena itu, Maliawan kemudian memiliki visi untuk mendirikan program studi (Prodi), sehingga dapat mendidik dan mencetak tenaga kedokteran sebanyak banyaknya. Lewat merekalah, impian Maliawan untuk bisa membantu orang banyak dapat terwujud. “ibaratnya kita menolong orang lain lewat tenaga medis hasil didikan kita, akan lebih banyak orang yang bisa dibantu” jelasnya. Beliau juga menitipkan pesan untuk semua generasi muda untuk:

1. *Act random Kindness,*
2. *One step ahead in whatever you interest,*
3. *Develop no blaming culture to your junior,*
4. *Salute to your college who get outstanding achievements,*
5. *Nothing is lost.*

Demi mewujudkan keinginannya mendirikan prodi, Maliawan bahkan mengaku melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang Strata 3. Padahal, apabila dilihat dari kedokteran saja, posisi Maliawan sebagai dokter spesialis, konsulen dan kepala departemen, sebenarnya sudah cukup tinggi. “jika sudah S3 dan menjadi guru besar, lebih mudah nanti untuk saya membuka prodi. Hidup sebagai dokter melayani, jika mencetak banyak anak didik, bisa melayani sebanyak banyaknya” sebut Maliawan.

Maliawan juga pada awalnya berkeinginan memprioritaskan calon *staff* medis berasal dari daerah-daerah yang minim tenaga medisnya. “kalau dia masuk bedah saraf, bisa saya ajari tindakan epidural agar bisa diaplikasikan di daerah asalnya” sebut Maliawan. Tetapi idealismenya terkadang berbenturan dengan realitas tingginya animo masyarakat untuk bersekolah di kedokteran. Sehingga ia mengakui kesulitan jika hanya ingin memprioritaskan staf dari daerah.

Disamping itu, bersama Prof. Manuaba, ia merintis didirikannya BMJ (*Bali Medical Journal*), sebuah jurnal ilmiah bereputasi internasional. Maliawan menyebut sangat kagum dengan kemampuan Prof. Manuaba

dalam bidang statistika, yang banyak membantunya saat mengerjakan disertasi S3nya. Setelah itu, bersama mereka sering berdiskusi untuk membuat sebuah jurnal ilmiah. Membuat jurnal ilmiah memang sulit, tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Berdua akhirnya mereka merintis *Bali Medical Journal*. “sempet frustrasi saya waktu itu, karena saya dan Prof. Manuaba hanya bekerja berdua. Apalagi saya kurang begitu piawai di proses editing menggunakan komputer. Syukur kini sudah ada *team* yang membantu, hingga akhirnya dapat berjalan lancar” ungkap Maliawan. Hingga kini, Ia aktif mempromosikan jurnal terbarunya kepada rekan sejawat di luar daerah untuk meningkatkan popularitas dan reputasi proyek bersama tersebut.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Prof. Dr. dr. Sri Maliawan., SpBS(K)
Kelamin : Laki-laki.
Tempat/tanggal lahir : Banjar Jambe Belodan, Tabanan, Bali 14 Januari 1956.
N I P : 195601141983031005
Karpeg : C 07776458.
Alamat Rumah : Jl. Badak Agung XIII/3 Denpasar-Bali(80235),
KTP No.5171021401560002
Telepon Rumah : 0361 229812, HP. 0811398466 dan 8079351.
Alamat Kantor : Bag. Ilmu Bedah FK UNUD/ SMF Bedah Saraf
RSUP Sanglah Denpasar, Bali- Indonesia.
Telepon Kantor : 0361 249988 dan 235981
Fax kantor : 0361 244322
E-mail : maliawans@yahoo.com
Status : Menikah
Pekerjaan : Dosen dan staf pengajar FK UNUD. Dalam bidang
Ilmu Bedah Saraf.
Pangkat/Gol. : Pembina Utama/ IVE
Keluarga:
Istri : Ketut Ayu Sanjiwani SE.
Anak : dr. Rani Paramitha Iswari Maliawan
: dr. Made Gemma Daniswara Maliawan
: dr. Rataya Paramitha Maliawan

- Hobi : *Jogging*, Nonton film, Tanam-menanam pohon buah-buahan.
- Motto : *Act Random kindness, respect others and help others.*

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat Sekolah Dasar th. 1968 di SD No. 2. Tabanan.
2. Tamat Sekolah Menengah Pertama th. 1971 di SMP Tabanan.
3. Tamat Sekolah Menengah Atas th. 1974 di SMA Tabanan.
4. Tamat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana th. 1981 .
5. Dokter Spesialis Bedah Saraf th. 1991 di SMF/Lab. Bedah F.K. UNAIR, Surabaya.
6. Fellow; Department of Neurosurgery Steglitz Clinicum west Germany 1990.
7. Fellow, Department of Neurosurgery, Nagoya university school of Medicine 1991.
8. Course, Gamma Knife , Komaki City Hospital , Aichi Japan , November 1992.
9. Fellow , Singapore General Hospital 1993.
10. Course, Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA) November 1993. Toyota city, Nagoya Japan.
11. Kursus Pekerti, Universitas Udayana April 1994, Denpasar Bali.
12. Course, Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA) , December 1995 Sapporo, Japan.
13. *Train of the trainer course (TOT) Intruktur Advance Trauma Life Support (ATLS) Malang 1995.*
14. Course, Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA) , December 1998 Osaka Japan.
15. Course, Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia (NYUNA) , December 2000, Marriot Hotel Nagoya, Japan
16. Course, Neurosurgery Update for Young Neurosurgeon in Asia , December 2002, Islamabad Pakistan.
17. Course, Hospital Preparedness for Emergency Disaster (HOPE) , 2002 Bangkok, Thailand.
18. Tamat S3(Doctor), Jurusan Biomedik, tanggal 2 Agustus 2008, Program Pascasarjana UNUD.

19. Lulus Sertifikasi Dosen , berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 17 Tahun 2008, Rektor Universitas Airlangga, selaku Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Dosen , nomor 0409/PT-UNAIR/2008., Surabaya 26 November 2008.

RIWAYAT KEPANGKATAN

1. Calon pegawai negeri sipil Gol. III/a , berdasarkan SK Menteri Dik Bud republik Indonesia no. 47922/c/2/1983, sejak Tanggal 01 Maret 1983.
2. Pegawai Negeri sipil Gol. III/a, berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 167/PT.17/KP.03.02/1984, sejak tanggal 27 Maret 1984.
3. Pegawai negeri sipil Gol. III/b berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 3028/PT.17/KP.04.03/1985. sejak tanggal 1 April 1985.
4. Diangkat sebagai pegawai negeri sipil Gol. III/c. Berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 5402/PT.18/KP.05.04/1987, sejak tanggal 1 April 1987.
5. Penata Tingkat I. Gol.III/d berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 11417/A2.IV.1/KP/1996. Terhitung mulai Tanggal 1 Oktober 1996.
6. Pembina Gol. IV/a berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 11417/A2.IV.1/KP/1999. Terhitung mulai Tanggal 1 April 1999.
7. Pembina TK.I Gol. IV/b , berdasarkan SK Menteri Dik Bud No. 50364/A2.III.1/KP/2002. Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2002.
8. Pembina Utama Muda/Lektor Kepala Gol. IV/c . Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 137/K Tahun 2006. Terhitung mulai tanggal 1 October 2006.
9. Pembina Utama/Profesor/Guru Besar dalam Bidang Bedah Saraf Gol. IV/d. berdasarkan SK Menteri Pendidikan Nasional no. 61152/A4.5/KP/2009 terhitung mulai 1 Juli 2009.
10. Pembina Utama Madya/Lektor Kepala Gol IV/d. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesian No. 108/K Tahun 2009. Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2009
11. Pembina Utama/Lektor Kepala Gol IV/e. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesian No. 20/K Tahun 2013. Terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2012

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala Pusat Kesehatan Masyarakat Batukandik di Nusa Penida, Klungkung-Bali dari tanggal 1 Agustus 1982 sampai dengan 1 Agustus 1983.
2. Direktur Proyek Teknik PMI-UNICEF, Team Operasi PMI di Timtim dari tanggal 1 Agustus 1983 sampai dengan 1 Juli 1984
3. Asisten Lab. Bedah Ilmu Bedah FK. UNUD dari tanggal 9 Juli 1984 sampai dengan 1 Juli 1987
4. Staf Dosen Lab. Ilmu Bedah FK. UNUD dan Kepala Seksi Bedah Saraf dari tanggal 9 Juli 1991 sampai sekarang.
5. Instruktur ATLS (Advance trauma live support) Indonesia sejak 1995 sampai sekarang.
6. Instruktur HOPE (Hospital Preparedness for Emergency Disaster) National dari Desember 2003 sampai sekarang.
7. Kepala SMF Bedah Saraf RS Sanglah sejak 2007 sampai sekarang.
8. Ka Litbang Bagian Bedah FK UNUD mulai January 2009
9. Kepala Bagian Ilmu Bedah FK UNUD. Sejak April 2010.
10. Dosen Luar Biasa (Pembimbing) Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Bedah Saraf FK Universitas Airlangga mulai 2016.
11. Kepala Departemen Bedah FK UNUD/ RSUP Sanglah Denpasar dengan no SK KP.04.04/A2.D.9/1467/2014, tanggal SK diangkat 03/02/2014 dan tanggal SK berhenti 03/02/2018
12. Ketua Komisi Etik FK UNUD sejak 2017 sampai sekarang
13. Ketua Akreditasi PSPD FK UNUD
14. Anggota Senat FK UNUD
15. Anggota Senat UNUD
16. Koordinator IKABI wilayah Bali
17. Koordinator Bedah Saraf wilayah Bali
18. Ketua Forum Guru Besar Bedah Saraf
19. Chairment/President of Asian-Australia Society for Stereotactic and Functional Neurosurgery (AASSFN) Interim Meeting in conjunction with The 20th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI), November 6th – 7th, 2015 Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Bali, Indonesia.
20. Homecoming Symposium 2015 “Outstanding Achievement Award in Neurosurgery”, tanggal 25- 26 April 2015 di UNAIR, Surabaya

21. Pembicara dalam MABI (Muktamar Ahli Bedah Indonesia) XIX Bali, 12-14 Juli 2012 di Bali Nusa Dua Convention Center

PENGHARGAAN

1. Juara umum I , tamat SMAN Tabanan 1974.
2. Bintang Satya Lencana Seroja dari Menhankam Pangab, BapakJenderal M. Jusuf. April 1979, sebagai anggota MENWA Rotasi II mewakili UNUD (3 orang) yang melakukan tugas kemanusiaan di TIMTIM selama 3 bulan.
3. Penghargaan Juara Satu Nasional, Lomba Lintas Alam Beregu Tim Pencinta Alam Unud yang diketuai oleh dr. IB. Wira Kusuma. dari Menteri P&K Bapak Daud Jusuf Tahun 1981.
4. Penghargaan Dari Palang Merah Indonesia dan ICRC (International Cometeet of The Red Cross) dalam tugas kemanusiaan di TIMTIM selama 1 tahun, dari 1 Agustus 1983 sampai tanggal 2 Juli 1984., No. 1169/S.KP/PP
5. Penghargaan dari UNICEF sebagai Director of Technical Project, PMI-UNICEF di Timor-Timur, Proyek bantuan Unicef untuk bantuan kesehatan 1 tahun, dari 1 Agustus 1983 sampai tanggal 2 Juli 1984.
6. Penghargaan Dari Pemerintah sebagai anggota TIM Medis Bom Bali tahun 2002.

ORGANISASI

1. Anggota IDI (Ikatan Dokter Indonesia).
2. Anggota IKABI (Ikatan Ahli Bedah Indonesia).
3. Anggota PERSPEBSI (Perhimpunan Spesialis Bedah Saraf Indonesia).
4. Executive member of ACNS (Asean Congress of Neurological Surgeon).
5. Member of WFNS (World Federation of Neurological Surgeon).
6. Member and Founder of IPS (Indonesian Pain Society).
7. Anggota Masyarakat Paliatif Indonesia.
8. Vice President of the 5th Acean Conference of Neurological Surgeon (ACNS), January 12-15, 2004. Imperial Arya Duta .
9. Faculty Member of the 6th ACNS in Mumbay India January 26-29, 2006.
10. Vice President of Annual Scientific Meeting of Indonesian Society

- of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI) in Conjunction with The World Federation of Neurosurgical Societies (WFNS) November 21-25, 2006 Nusa Dua, Bali – Indonesia.
11. Ketua Pelaksana “MUKTAMAR AHLI BEDAHINDONESIA (MABI) XIX “ DI BALI NUSA DUA CONVENTION CENTER, NUSA DUA, BALI, 12-14 JULI 2012.
 12. THE CHAIRMANT of “THE 39TH BIENIAL WORLD CONGRESS OF THE INTERNATIONAL COLLEDGE OF SURGEON in conjunction with 20th ANNUAL SCIENTIFIC MEETING OF INDONESIAN SURGEON ASSOCIATION PIT IKABI PEKAN ILMIAH TAHUNAN IKATAN AHLI BEDAH INDONESIA KE 20 and the 1st INTERNATIONAL MEETING OF INDONESIAN SCRUB NURSE ASSOCIATION” Bali international convention center, The Westin Hotel, Nusa Dua Bali Indonesia 20-25 October 2014

PENELITIAN

1. Trigeminal Neuralgia and Hemifascial Spasm: clinical evaluation of 47 cases; Dilaporkan pada 3rd ACNS Nagoya. November 5-9, 2000. Nagoya Japan.
2. Cedera otak di RS Sanglah (th 2000 – 2004). Dilaporkan pada Seminar sehari Traumatologi IKAYANA FK UNUD Denpasar 8 Maret 2002
3. Spine and spinal cord injury in Bali. Dilaporkan pada International Conference on Recent Advances in Neurotraumatology (ICRAN) August 1-4, 2002 Kuta Bali-Indonesia
4. Management of Spinal Cord injury in Bali. Dilaporkan pada Muktamar III PERSPEBSI Jogjakarta. 22-23 Mei 2003.
5. Single burr hole under local anaesthesia for chronic subdural hematoma in Sanglah Hospital; Dilaporkan pada 4th Asean Congress of Neurological Surgeon (ACNS) Hongkong 2004.
6. Microvascular Decompression Of the First 42 Cases in Bali Indonesia. Dilaporkan Pada 5th ACNS Lippo Karawaci Tangerang Indonesia 2005.
7. First 85 ETV in Bali Indonesia, dilaporkan pada 6th ACNS and WFNS Education Course. Mumbai India January 26-29, 2006.
8. Endoscopic 3rd Ventriculostomy versus VP shunt. Dilaporkan pada Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI) in Conjunction with The World Federation

of Neurosurgical Societies (WFNS) November 21-25, 2006 Nusa Dua, Bali – Indonesia.

9. The Clinical Improvement between Ventriculoperitoneal Shunt and Endoscopic third Ventriculostomy. Dilaporkan pada World Federation of Neurosurgical Societies, 13th Interim Meeting/The 12th Asian-Australian Congress of Neurological Surgeons. November 18-22, 2007 Nagoya . Jepang.
10. Teknik Endoscopic Third Ventriculostomy dibandingkan dengan Ventriculoperitoneal Shunting pada Hidrosefalus Obstruktif : Perbaikan Klinis dan Perubahan Interleukin-1 β , Interleukin-6, dan Neural Growth Factor Cairan Serebrospinalis., Promosi Doktor program Pascasarjana UNUD. 2 Agustus 2008.

PUBLIKASI MAKALAH DAN PEMBICARA

1. Infeksi pada Vp Shunt, Dibawakan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Akhli Bedah Indonesia (IKABI) V, Solo 1988.
2. Mannitol Pada Cedera Kepala Dibawakan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Akhli Bedah Indonesia (IKABI) V, Solo 1988
3. Infeksi Pada Perlukaan Kranioserebral , Dibawakan pada PIT IKABI VII, Bandung 1989.
4. Carotico Cavernosus Fistula (CCF) , Dibawakan pada Mukhtamar Akhli Bedah X (MABI X) , Padang 1990.
5. Intra ventricular tumor, dibawakan pada Joint symposium Between Pajajaran University Bandung and Fujita Health University Japan. Hotel Puri Tanjung Nusa Dua Bali, April 1992.
6. Clinical Evaluation of Brain Resussitation, Dibawakan pada PIT IKABI Medan Juli 1993.
7. Pediatric Chonic Subdural Haematome, Report of Three Cases, Dibawakan pada Asian Congress of Neurological Surgeon (ACNS) , Hilton Hotel Jakarta 1993.
8. Cerebellopontin angle Tuberculoma, Pertemuan Ilmiah Tahunan Nasional Ikatan Ahli Bedah Saraf Indonesia, Skull Base Tumor and Cerebrovascular Surgery , Prigen 11 Desember 1993.
9. Siringomyelia. Dibawakan pada PIT IKABI Surabaya 1994.
10. Siringomyelia. publikasi pada jurnal Warta IKABI. 1994
11. Craniosinostosis. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada

- Simposium anomali congenital Sanglah Denpasar 1995 .
12. Cerebral palsy. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium anomali congenital Sanglah Denpasar 1995.
 13. Papiloma plexus khoroid. Dipresentasikan sebagai makalah bebas pada Pertemuan Ilmiah Tahunan PERSPEBSI Bandung. 1995.
 14. Aspek operatif tumor Otak. Dibawakan pada PIT XI IKABI Bandung 26-30 Juli 1997.
 15. Penangan Cedera Cervical Di RSUP Sanglah Denpasar Dibawakan pada PIT XI IKABI Bandung 26-30 Juli 1997.
 16. Konsep Dasar penyembuhan otak. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium sehari cedera otak Denpasar Bali, Agustus 1997.
 17. Selective Rhizotomy on Spasmodic Torticollis, report of two cases, dibawakan pada Mukhtamar Akhli Bedah Saraf Indonesia I, Jakarta 26-27 November 1997.
 18. Aspek Operatif Nyeri. Dipublikasi pada Jurnal Warta IKABI 1997.
 19. Neurosurgical Services in Bali-Indonesia. Dipresentasi kan pada simposium The 2nd Asian Congress of Neurological Surgeons, October 26-31, 1998 Osaka, Japan.
 20. Aspek operatif tumor Otak. Dibawakan pada PIT XI IKABI, Dipublikasi pada Jurnal Warta IKABI. 1998.
 21. Metastatic Brain Tumor. Dibawakan pada PIT IKABI XII 13-16 Juli 2000 Surabaya.
 22. Basic Concept of Brain Healing, Dibawakan sebagai makalah bebas pada PIT IKABI XIII Jogyakarta 4-7 Juli 2001.
 23. Aspek Operatif Nyeri, Dipresentasikan pada Simposium nyeri, Lab. Bedah RSUP Sanglah Denpasar Bali. 2001.
 24. Aspek operatif stroke. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium CVA Sanglah Denpasar 2003.
 25. Management of Trigeminal Neuralgia and Hemifascial Spasm Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Kongres Nasional V Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (Konas V PERDOSSI), 9-13 Juli 2003, Bali Beach Hotel Bali.
 26. Inructor and Lecturer pada Hospital Preparedness for Emergencies and Disaster Course., December 13-23, 2003 RSCM/FKUI Jakarta.
 27. Spinal cord injury and stabilization in Bali Indonesia, 11th Congress of

- Neurological Surgeons and 6th Asean Neurological nursing Congress and Joint Educational Neurosurgical Meeting of ACNS, AASNS and WFNS, 1-5 December 2004 Discovery Kartika Plaza Hotel Resort.
28. Low back Pain. Dipresentasikan pada Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Ilmu Bedah, 11-12 November 2005 Denpasar Bali
 29. Hernia nucleus pulposus. Dipresentasikan pembicara utama pada Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Ilmu Bedah, 11-12 November 2005 Denpasar Bali.
 30. Terapi pembedahan pada Trigeminal Neuralgia. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Kongres Nasional Nyeri Paliatif Plaza Hotel Sanur Bali 2005.
 31. Tetanus. Dipublikasi pada Jurnal DEXA Medika. 2005.
 32. Hidrosefalus. Dipublikasi pada Jurnal DEXA Medika 2006.
 33. Trigeminal neuralgia and hemifascial spasm. Dipublikasi pada Jurnal Media Bedah Saraf (MBS), 2006 Indonesia.
 34. Terapi pembedahan paliatif pada nyeri kanker Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium nyeri kanker Sanglah Denpasar 2006 .
 35. Relief pain is a Human right. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium nyeri kanker Sanglah Denpasar 2006 .
 36. Course Coordinator pada A Joint Workshop Asian CNS & Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT Perspepsi) ; Intraventricular procedure, Endoscopic removal of Intracerebral hemorrhage, Endoscopic Spine Surgery, Nusa Dua Bali Indonesia, November 20, 2006.
 37. Neuroprotection in Severe Traumatic Brain Injury: a consensus. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada 8th Indonesian Society of Anesthesiologist and Reanimatologist (INSAR) National Congress 12-14 July 2007. INNA Grand Bali Beach Hotel, Denpasar Bali.
 38. Dekompresi Mikrovaskular pada Neuralgia Trigeminalis dan Spasme Hemifasialis. Dipublikasikan pada Jurnal Ilmu Bedah Indonesia Vol. 35 no.2 Juli-Desember 2007: 53-58.
 39. Micro Vascular Decompression for complete cure of Trigeminal Neuralgia (TN). Dipresentasikan pada Simposium; 2007 Indonesian Pain Society Meeting with the theme " Indonesian Against Pain" 24-

- 25 Agustus 2007 Jakarta.
40. ETV versus VP shunt., Dipresentasikan pada Functional & Minimally Invasive Neurosurgery Symposium 26 Agustus 2007 Jakarta.
 41. Head injury. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Pertemuan Ilmiah Tahunan PERSPEBSI 24-27 Oktober 2007 Makasar.
 42. Reperfusion injury. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Pentagonum Ilmu Bedah Menado 2007.
 43. Epilepsi post trauma. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Simposium Penanganan Kejang dan Epilepsi Update., Prima Medika Hospital, Denpasar 19 Januari 2008.
 44. Perbandingan Tehnik ETV dengan Vp Shunting pada Hidrosefalus Obtructif: perbaikan klinis dan perubahan Interleukin -1 β , interleukin-6, dan Neural growth Factor Cairan Serebrospinalis. Dipublikasikan pada Jurnal Penyakit Dalam . Vol.9 No1, Januari 2008.
 45. Course Director, Lecturer and Instructure., pada Workshop Burr Hole for EDH and Hand on Cadaper Dissection Dalam Rangka Pengembangan Profesi Bedah Berkelanjutan, Persatuan Dokter Spesialis Bedah Umum Indonesia (P2B2 PABI) ke 6 Bali. 27 Mei 2008.
 46. Tetanus Generalisata, Comprehensive Management of Non Traumatic Surgical Emergency Patient. Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada Pengembangan Profesi Bedah Berkelanjutan Persatuan Dokter Spesialis Bedah Umum Indonesia (P2B2 PABI). ke 6 , Hotel Inna Grand Bali Beach, Sanur Denpasar Bali . 29-31 Mei 2008.
 47. Endoscopic Third Ventriculostomy in Obstructive Hydrocephalus in Comparison to Ventriculoperitoneal Shunt: Clinical and Biomarkers Improvement. Di Presentasikan pada; 7th Asean Congres of Neurological Surgeon, Beijing June 20-23, 2008.
 48. Endoscopic third ventriculostomy in children: early and late complication (experiance in 132 cases). Dipresentasikan sebagai pembicara utama pada “ Annual symposium of PERSPEBSI 20-23 Agustus 2008 Semarang.
 49. Menagement Low Back Pain, Pembicara Utama Pada Seminar sehari Low Back Pain, Sabtu, 22 Nonember 2008 , Surya Husada Denpasar.

50. Head reconstruction in Hydrocephalus (macrocephaly) Pembicara utama Pada symposium sehari “ Up Date on craniosynostosis : Technique, Pitfall and Outcome”, 12 December 2008 Surabaya.
51. Nyeri Perioperatif, Instruktur dan Pembicara Pada Kursus Perioperatif untuk residen Bedah Dasar seluruh Indonesia Tanggal 27-30 Nopember 2008 di Bali International Training and Development Center (BITDEC) pantai Nyanyi Tabanan Bali.
52. Delegate of scholl of Medicine Udayana University, for Evaluation of The 2nd & 3rd International Training Consorsium on Disaster Risk Reduction (ITCDRR) 23-25 Maret 2009, Makasar, Indonesia.
53. Penanganan Terkini Cedera Kepala, sebagai pembicara utama pada seminar sehari “ Penanganan Terkini Akut Abdomen, Cedera Kepala dan Pembacaan *Imaging* yang cepat”, Sabtu 11 April 2009, Sun Flower Room Gedung Bersalin & Anak Prima Medika Hospital, Denpasar Bali.
54. Surgical Management of Entrapment Neurophatic Pain, Dibawakan sebagai pembicara utama pada “ Joint meeting 3rd Congress Association of Southeast Asian Pain Societies and Neurophatic Pain Special Interest Group”. The theme “Pain Management: From Global to Local”. April 17-20, 2009; Grand Bali Beach- Sanur, Bali, Indonesia.
55. Communication skill, , Instruktur dan Pembicara Pada Kursus Perioperatif untuk resident Bedah Dasar seluruh Indonesia Tanggal 25-27 April 2009 di Bali International Training and Development Center (BITDEC) pantai Nyanyi Tabanan Bali.
56. Perioperative pain management, Instruktur dan Pembicara Pada Kursus Perioperatif untuk resident Bedah Dasar seluruh Indonesia Tanggal 25-28 Juni 2009. Universitas Samratulagi Manado.
57. Medical communication skill in medicine, Instruktur dan Pembicara Pada Kursus Perioperatif untuk resident Bedah Dasar seluruh Indonesia Tanggal 25-28 Juni 2009. Universitas Samratulagi Manado.
58. Multimodal treatment of Pain, Pembicara utama pada Simposium sehari Nyeri, Tgl. 27 Juli 2009 Tempat Lab. Bedah FK UNUD/ RSUP Sanglah Denpasar Bali.
59. Chronic Subdural Haematoma, Pembicara pada The 4th Congress and the Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PERSPEPSI) 2009, 6-8 Agustus 2009 Sintesa Peninsula

Hotel Manado

60. Endoscopic Third Ventriculostomy; Early and Late Complication, pembicara podium pada symposium “ XIV World Congress of Neurological Surgery of The World Federation of Neurosurgical Societies, Boston August 30- September 4, 2009.
61. Nyeri Pinggang Bawah, Pembicara interaktif di TVRI, Sabtu 12 September 2009.
62. Post Operative Pain, Instruktur dan Pembicara Pada Kursus Perioperatif untuk resident Bedah Dasar seluruh Indonesia, Diselenggarakan oleh Kolegium Bedah Indonesia 10-12 November 2009 , Bali International Training Development Center, Bali Indonesia.
63. The role of Surgery in Traumatic Brain Injury., Sebagai Pembicara (13-11-2009) pada “ World Federation Neurology (WFN) International Movement Disorder & 1st National Scientific Meeting on Neurotraumatology, Neuroinfections and Neurooncology. Diselenggarakan oleh Indonesion Neurological Association (INA) November 13th – 15th 2009 Discovery Kartika Plaza Hotel Kuta-Bali.
64. Minimally Invasive in Neurosurgery, Sebagai Pembicara utama pada Seminar sehari “Perkembangan minimally invasive Surgery di RSUP Sanglah Denpasar” 14 Desember 2009 Denpasar
65. Keterampilan Komunikasi ., Instruktur dan Pembicara (15-11-2009), Pada Kursus Perioperatif untuk resident Bedah Dasar seluruh Indonesia, Diselenggarakan oleh Kolegium Bedah Indonesia 13-15 November 2009 , Bali International Training Development Center, Bali Indonesia.
66. Surgical Treatment of Traumatic Brain Injury at Trauma Center, Sanglah Academic Hospital., Sebagai pembicara utama pada Word Federation of Neurology International Movement Disorder and First National Scientific Meeting, Neurotraumatology, Neuroinfection, Neurooncology Indonesia Neurological Association (INA), November 13rd – 15th 2009, Discovery Kartika Plaza Hotel, Kuta-Bali.
67. Minimally Invasive Neurosurgery in Sanglah, Sebagai Pembicara Utama pada Seminar; Perkembangan Minimally Invasive Surgery di RSUP Sanglah Denpasar, 14 Desember 2009, RSUP Sanglah Denpasar

Bali.

68. Neurosurgical Services in Bali, Pembicara utama pada The Best Practice in Cardiology and Neurology, Joint symposium between IDI, RSUD Tabanan and Parkway Health Singapore, Sabtu 19 Desember 2009 Hotel Le Meridien Nirwana Golf + SPA Resort Bali, Tanah Lot , Tabanan Bali.
69. Radio Frequency for Spine Pain Management, Pembicara utama pada "Symposium Tip of Anterior Cervical Fusion , 2nd October 2010 RSUP Sanglah Bali Indonesia.
70. ETV In Children less than 12 Years, Sebagai Pembicara Utama Symposium Current Update on Comprehensive Management of Pediatric and Neonatal Cases, 5th Asean Society of Pediatric Surgery in Conjunction with 2nd Multidisciplinary Pediatric Surgery Meeting, 23-24 September 2010, Discovery Kartika Plaza Hotel, Kuta Bali.
71. Patobiologi nyeri akut, Pentagonum Sanur Ilmu Bedah.
72. ETV versus Vp Shunt, sebagai pembicara utama pada workshop Advanced intracranial neuroendoscopy a comprehensive hand-on course on minimally invasive and endoscopic neurosurgery. 8-9 May 2010 in Mayapada Hospital, Tangerang.
73. Early recognition and management of NPH (ETV), pembicara utama pada 4th Congress of Asian Society Against Dementia (ASAD) International working group on Dementia Drug Harmonization (IWGH) and 1st National Joint Meeting of Working Groups on Neurobehaviour, Neurogeriatrics & Movement disorders Indonesian Neurological association (INA). Thursday-Sunday October 28th – 31st 2010, The Grand Bali Beach Sanur Bali-Indonesia.
74. Endoscopic Third Ventriculostomy versus Vp Shunt experiences of 160 cases. Pembicara pada WFNS skull Base Course Asian Australasian Society of Neurological Surgeons(AASNS) 10th Asian-Oceanian International Congress on Skull Base Surgery(AOSBS) and World Academy of Neurological Surgery (WANS) Meeting 8-13 November 2010 Pelita Harapan University, Karawaci, Tangerang-Indonesia.
75. Pembicara / Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 10 – 12 Juni 2011 di Kota Makasar.
76. Moderator pada Semiloka Pengembangan Proposal Penelitian, yang

- diselenggarakan oleh Unit Penelitian dan Pengembangan FK UNUD/RSUP Sanglah Denpasar pada tanggal 2-3 Agustus 2011
77. Peserta dalam 2nd Annual Meeting of Asia Spine and 9th Japan-Korea Conference of Spinal Surgery pada tanggal 1 -3 September 2011 di Fukuoka, Jepang.
 78. Pembicara dan Peserta dalam 16th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT XVI PERSPEBSI), 28 September – 1 Oktober 2011, Aston Primera Hotel, Bandung.
 79. Moderator dalam Seminar Continuing Profesional Development (CPD) pada tanggal 25 Februari 2012 di Denpasar.
 80. Pembicara / Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 6-8 Juli 2012 di Denpasar, RS Sanglah.
 81. Pembicara dalam MABI (Muktamar Ahli Bedah Indonesia) XIX Bali, 12-14 Juli 2012 di Bali Nusa Dua Convention Center
 82. Pembicara dalam Bali International Summer School 2012 “Expand Knowledge and Exchange Cultures Through Travel Medicine” di FK Universitas Udayana Denpasar, pada tanggal 5-11 Agustus 2012
 83. Peserta dalam Symposium “Current Wound Management” di Inna Grand Bali Beach, Bali pada tanggal 23 September 2012
 84. Peserta dalam Pelatihan Cara Uji Klinik yang Baik (CUKB)/ Good Clinical Practise(GCP), pada tanggal 8-9 November 2012 di Denpasar.
 85. Pembicara/ Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 23-25 November 2012 di Kota Makasar.
 86. Pembicara dan Peserta dalam Symposium “Recent Advances in Neurotrauma Mangement” di Hotel JW Marriot, Medan 28-29 November 2012
 87. Narasumber dalam Ceramah Kesehatan “Menjaga Kesehatan Otak untuk Meningkatkan Kecerdasan” 29 Desember 2012 di Yayasan Dwijendra Pusat Denpasar.
 88. Pembicara/ Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 14 – 16 Juni 2013 di RS Sanglah, Denpasar.
 89. Pembicara pada 15th World Congress of Neurosurgery tanggal 8 – 13 September 2013 di Seoul, Korea.
 90. Peserta pada 15th World Congress of Neurosurgery tanggal 8 – 13 September 2013 di Seoul, Korea.
 91. Pengajar Kursus Peri – Operative Critical Care dan Acute Care

- Surgery tanggal 10 - 12 November 2013 di BITDEC, Tabanan.
92. Pengajar Kursus Peri Operative Critical Care dan Acute Care Surgery tanggal 17 - 19 November 2013 di BITDEC, Tabanan.
 93. Instruktur Kursus Peri – Operative Critical Care dan Acute Care Surgery tanggal 2 – 4 Mei 2014 di BITDEC, Tabanan.
 94. Pengajar Kursus Peri Operative Critical Care dan Acute Care Surgery tanggal 9 – 11 Mei 2014 di BITDEC, Tabanan.
 95. Pelatihan Assesor Program Studi Bidang Ilmu Kesehatan, tanggal 12 -14 Mei 2014 di Jakarta.
 96. Pembicara/ Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 4-6 Juli di RS Sanglah, Denpasar dengan materi Spine Trauma.
 97. Pembicara pada acara Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan (PKB) Bedah, tanggal 30 Agustus 2014 di Universitas Udayana.
 98. Pembicara di “The 39th Biennial World Congress of International College Surgeons” pada tanggal 20- 25 Oktober 2014 di Nusa Dua, Bali
 99. Peserta di “The 39th Biennial World Congress of International College Surgeons” pada tanggal 20- 25 Oktober 2014 di Nusa Dua, Bali
 100. Pembicara/ Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 16—18 Januari 2015 di Kota RSUP Sanglah, Denpasar
 101. Instruktur DSTC dan Acute Care Surgery Course, tanggal 4 – 5 April 2015 di BITDEC
 102. Homecoming Symposium 2015 “Outstanding Achievement Award in Neurosurgery” , tanggal 25- 26 April 2015 di UNAIR, Surabaya
 103. Pembicara pada Seminar “Parkinson’s Disease Update : From Bench to Bedside” di siloam Hospitals, Jakarta pada tanggal 28 Mei 2015 (dengan Judul Functional Neurosurgery in Indonesia)
 104. Facilitator of the Health Talk on “Prevent, Recognize and manage Common Neurological Conditions” dalam acara WHO di Jakarta, 29 Mei 2015. (Judul : Hydrocephalus and It’s Problem)
 105. Pembicara dalam acara SEMNAS BAKSOSNAS 7 PON PTBMMKI 2015 di FK UNUD pada tanggal 4 – 7 Juni 2015
 106. Pembicara / Instruktur pada Pelatihan Advanced Trauma Life Support (ATLS) pada tanggal 26-28 Juni 2015 di Denpasar, RS

Sanglah.

107. Speaker of "1st Bali International Fetal Distress Annual Meeting & Workshop (Be Fit) in Fave Hotel Tohpati, October 17th 2015
108. Committee in 2015 Asian-Australia Society for Stereotactic and Functional Neurosurgery (AASSFN) Interim Meeting in conjunction with The 20th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI), November 6th – 7th, 2015 Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Bali, Indonesia
109. Speaker in 2015 Asian-Australia Society for Stereotactic and Functional Neurosurgery (AASSFN) Interim Meeting in conjunction with The 20th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI), November 6th – 7th, 2015 Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Bali, Indonesia.
110. Moderator in 2015 Asian-Australia Society for Stereotactic and Functional Neurosurgery (AASSFN) Interim Meeting in conjunction with The 20th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI), November 6th – 7th, 2015 Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Bali, Indonesia.
111. Participant in 2015 Asian-Australia Society for Stereotactic and Functional Neurosurgery (AASSFN) Interim Meeting in conjunction with The 20th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PIT PERSPEBSI), November 6th – 7th, 2015 Bali International Convention Center (BICC), Nusa Dua, Bali, Indonesia.
112. Participant in Workshop Stereotactic & Fungsional Surgery, November 4th – 5th, 2015, Nusa Dua, Bali, Indonesia.
113. Participant in Workshop Cutting Edge Technology in Indonesia, November 4th, 2015, Nusa Dua, Bali, Indonesia.
114. Participant in The 11th Asian Congress of Neurological Surgeons (ACNS) 2016 in conjunction with The 21th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PERSPEBSI), March 10th-12th, 2016, Surabaya, Indonesia.
115. Speaker & Moderator in The 11th Asian Congress of Neurological

- Surgeons (ACNS) 2016 in conjunction with The 21th Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PERSPEBSI), March 10th-12th, 2016, Surabaya, Indonesia.
116. Instruktur dalam acara Kursus Bedah Definitif pada Penatalaksana Trauma Dan Acute Care Surgery (DSTC & Acute Care Surgery Course) di BITDEC, Tabanan Bali, 26-27 Mei 2016
 117. Pembicara dalam Plastic Surgery Update, pada tanggal 26 September 2016 di Bali Royal Hospital Denpasar.
 118. Pembicara dalam 40th World Congress of The International College of Surgeons pada tanggal 23 – 26 Oktober 2016 di Kyoto, Japan
 119. Pembicara dalam 28th Annual Meeting of the Asia – Pasific Endocrine Conference (APEC) pada tanggal 10-11 Februari 2017 di Bali International Convention Centre
 120. Peserta dalam 6th ASEAN EVENT SERIES : BRIDGES – DIALOGUES TOWARDS A CULTURE OF PEACE pada tanggal 24 maret 2017 di Auditorium Widya Sabha – UNUD
 121. Pembicara dalam Pelatihan Dasar (LATDAS) VSFT April 2017 DI Universitas Udayana, Denpasar Bali
 122. Pengajar Kursus Peri Operative Critical Care dan Acute Care Surgery pada tanggal 3-4 Mei 2017 di BITDEC – Bali.
 123. Pembicara dalam “2017 International College of Surgeons Asian Federation and Taiwan Surgical Association Combined Conference” pada tanggal 16-18 Juni 2017 di Taiwan.
 124. Pembicara dalam Pelatihan Etik DASar Penelitian pada tanggal 21 Juni 2017 di Universitas Udayana.
 125. Instruktur dalam DSTC & Acute Care Surgery Course pada tanggal 7-8 Juli 2017 di Bali International Depelopment Centre.
 126. Peserta dalam acara The 17th ASEAN Congress of Neurological Surgery and The 7th National Congress of Indonesian Society of Neurological Surgeons in conjunction with The 1st International Fujita Bantane Interim Meeting of Neurosurgery tanggal 21-22 Juli 2017 di Gran Senyur Hotel, Balikpapan, East Kalimantan, Indonesia.
 127. Moderator dalam acara The 17th ASEAN Congress of Neurological Surgery and The 7th National Congress of Indonesian Society of Neurological Surgeons in conjunction with The 1st International Fujita Bantane Interim Meeting of Neurosurgery tanggal 21-22 Juli

- 2017 di Gran Senyur Hotel, Balikpapan, East Kalimantan, Indonesia.
128. Pembicara dalam acara The 17th ASEAN Congress of Neurological Surgery and The 7th National Congress of Indonesian Society of Neurological Surgeons in conjunction with The 1st International Fujita Bantane Interim Meeting of Neurosurgery tanggal 21-22 Juli 2017 di Gran Senyur Hotel, Balikpapan, East Kalimantan, Indonesia.
 129. Peserta dalam Intraoperative Neuromonitoring Workshop & Symposium pada tanggal 31 Juli – 2 Agustus 2017 di Surabaya.
 130. Attended “Southern Tohoku General Hospitas-Shin Yurigaoka General Hospital Neuro-Spine Winter Seminar 2017 as an Invite Guest at Shin Yurigaoka General Hospital on December 1 and 2, 2017
 131. Peserta Workshop Penilaian Angka Kredit Jabatan Akademik Dosen UNUD Tahun 2018, tanggal 27 Maret 2018 di FK UNUD, Bukit Jimbaran
 132. Pembicara dalam Seminar of Advancing to “The 3rd International Symposium In Scientific Writing and Publication” pada tanggal 21 April 2018 di Grand Inna Bali Beach – Bali Indonesia
 133. Instruktur Kursus Peri – Operative Critical Care dan Acute Care Surgery, tanggal 25-26 April 2018 di BITDEC, Tabanan
 134. Pembicara dalam WFNS Symposia 2018, tanggal 17 – 19 Agustus 2018 di Hilton Kuala Lumpur, Malaysia.

PENELITIAN :

1. Management of unusual dysplastic gangliocytoma of the cerebellum (Lhermitte-Duclos disease) in a developing country: case report and review of the literature (Nyoman Golden, Mahadewa GB Tjokorda, *Maliawan Sri*, Wayan Nirvana, Saputra Herman), *Asian Journal of Neurosurgery* **Volume 11, Issue 2 (2016)**
2. Anterior cervical discectomy and fusion with titanium cages for simple or multilevel herniated discs and spur of the cervical spine: Report of 2 cases and experience in Bali GB Mahadewa Tjokorda, Golden Nyoman, Maliawan Sri, Mizuno Junichi), *Asian Journal of Neurosurgery* **11(4): 453 (2016)**
3. Clinical Aspects of Tetanus in Bali, Indonesia (Maliawan Sri, Wardhana Wisnu DP, Mahadewa Tjokorda GB, Purwa Samatra DPG),

Journal of Global Pharma Technology. **Vol 6, No 9 (2017)**

4. Cervical Spondylotic Myelopathy: Pathophysiology and Surgical Approaches (Mardhika Putu Eka, Adi Marta Ketut Kris, Maliawan Sri, Mahadewa. Tjokorda GB), Recent Advances in Biology and Medicine. **Vol 3 (2017)**
5. Time to Theatre of acute surgery cases in Sanglah Hopital: A hospital-based study (Tjokorda Mahadewa, Wisnu Wardhana, Sri Maliawan, Putu Astawa, Putu Yasa, Agus Roy, Tjakra IB Wibawa, Deddy Ariyanta, AA Oka, Dharma IB Putra, Ketut. Wiargitha), Recent Advances in Biology and Medicine. **Vol 3, (2017)**

Kegiatan Rutin (Mengajar, Membimbing)

1. Mengajar Kuliah Pra Bedah Bagian Ilmu Bedah FK UNUD / RSUP Sanglah Denpasar (Program Combined Degree)
2. Mengajar Kuliah Blok Neuroscience dan Neurological Disorders
3. Mengajar Kuliah di SMF Fisioterafi
4. Mengajar Kuliah Pra Bedah di SMF Neurologi

Kegiatan Lain

1. Mengikuti “Pelatihan Tim Asesor” dari tanggal 2 – 5 Agustus 2012 di Surabaya
2. Sebagai Kontributor Utama dalam buku Neurosurgery Lecture Notes, ISBN : 979 458 641 2 dengan topik “Endoscopic Third Ventriculostomy”, hal 31-36.
3. Penilai Ujian Seminar Hasil Penelitian program studi Doktor (S3) atas nama Khairul Ihsan Nasution pada Selasa, 28 Oktober 2014 di Ruang S3 Lt. II gedung FK USU.

Author dan Co Author

1. Cellular Blue Naevus of the Scalp with Brain Invasion., Journal of Clinical Neuroscience 2000 7 (5). 452-464. Australia.
2. Clinical Analysis of Non-accidental Head Injury in Infants., Journal of Clinical Neuroscience 2005 12(5) 235-239.
3. Neurospine Intrumentations in Sanglah General Hospital-Bali

- (June 2005-June 2007).. Dilaporkan pada World Federation of Neurosurgical Societies, 13th Interim Meeting/The 12th Asian-Australian Congress of Neurological Surgeons. November 18-22, 2007 Nagoya . Jepang.
4. Dekompresi Mikrovaskular pada Neuralgia Trigeminalis dan Spasme Hemifasialis. Dipublikasikan pada Jurnal Ilmu Bedah Indonesia Vol. 35 no.2 Juli-Desember 2007: 53-58.
 5. Neurospine Instrumentations in Sanglah General Hospital-Bali (June 2005-June 2007).. Di publikasikan pada : Medicina Volume 39 Nomor 2, Mei 2008.
 6. Perbandingan Teknik ETV dengan Vp Shunting pada Hidrosefalus Obstruktif: perbaikan klinis dan perubahan Interleukin -1 β , interleukin-6, dan Neural growth Factor Cairan Serebrospinalis. Dipublikasikan pada Jurnal Penyakit Dalam . Vol.9 No1, Januari 2008.
 7. An Epidural Analgesia Following Lumbar Decompressive Surgery. Di bawakan pada The First Symposium of International Society of Reconstructive Neurosurgery (ISRN), World Federation for Neurorehabilitation (WFNR) Asian Congress of Neurological Surgeons (ACNS), Academy for Multidisciplinary Neurotraumatology (AMN) and Qolibbri Society, Pelita Harapan Medical School . Karawaci Tangerang 23-27 October 2008.
 8. C-Spine Instrumentations in Cervical Compressive Diseases. Dipresentasikan sebagai *free paper* pada “ Annual symposium of PERSPEBSI 20-23 Agustus 2008 Semarang.
 9. Segmental Spinal Instrumentations (SSI) in Cervical Decompressive Surgery. Di publikasi pada jurnal ilmiah kedokteran Medicina, Volume 39 nomor 3, September 2008.
 10. Surgical Outcome comparison of Partial and Full Decompression with Fusion in Lumbar Stenosis. Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Ahli Bedah Indonesia XVII 2009; Thema Surgery in the future advance technique and tissue engineering in surgery. 15-18 Juli 2009 Hotel Sangrila Surabaya.
 11. Lateral Orbitotomy for Traumatic Optic Neuropathy and Traumatic ophthalmoplegia: Is it Beneficial? Publikasi pada “ journal of Neurology Asia , Juli 2009;14 : 35-39.

12. Neurovascular surgery in Bali. The 4th Congress and the Annual Scientific Meeting of Indonesian Society of Neurological Surgeons (PERSPEPSI) 2009, 6-8 Agustus 2009 Sintesa Peninsula Hotel Manado
13. Basic Assesment of Neck Spine Injury, Bali Medical Journal, ISSN. 2089-1180, Volume 1, Number 1, January-April 2012 , 40-43
14. Blood hsCRP and PGE2 Content with Clinical Outcome using Modified Fenestratio Restorative Spinoplasty better Than Laminectomy-Fusion in Lumbar Stenosis, Bali Medical Journal , ISSn 2089-1180, Volume 1, Number 2, May-August 2012

BUKU

1. Diktat ; Kuliah Bedah Saraf FK. UNUD, 1995.
2. Buku Diagnosis dan Tata Laksana kegawat daruratan tulang belakang ISBN 978-927-3288-73-4 2009. CV Sagung Seto., Januari 2009.
3. Cedera Saraf Tulang Belakang; Aspek klinis dan Penatalaksanaannya. Udayana University Press 2009.

Tanda Tangan,

Prof. Dr. dr. Sri Maliawan SpBS(K)